

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Era revolusi industri 4.0, terjadi keterbukaan informasi yang sangat besar, sehingga yang memiliki akses dapat menerima informasi yang dibutuhkan. Mendapatkan akses yang luas terhadap informasi, memiliki dampak positif dan sekaligus dampak negatif. Dampak positif bagi masyarakat karena menjadi penambah ilmu pengetahuan dan sekaligus sebagai memperluas wawasan.¹ Dampak positif ini membuat masyarakat semakin berkembang dan maju, dapat dengan mudah mengembangkan potensinya, menemukan peluang, dan menghindari berbagai bencana dan marabahaya. Di sisi lain, dampak positifnya, masyarakat dapat bekerja dengan mudah, lebih efektif, dan efisien di dalam mencapai target yang diharapkan.²

Dampak negatif yang ditemukan adanya keterbukaan di era revolusi industri 4.0, cukup besar dirasakan oleh masyarakat. Berbagai situasi dan kondisi baru yang membuat masyarakat menjadi kaget dan terjadi *shock culture*.³ Informasi yang masuk di seluruh lapisan masyarakat bersifat bombastis dan menyerbu ke seluruh kalangan sehingga respon setiap masyarakat beragam. Masyarakat yang tidak memiliki literasi yang kuat, akan menerima serbuan

¹Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak", *Al-Fathin*, Vol. 2 Edisi Januari-Juni 2019, h. 47-59.

²Eryc, "Pengaruh Dampak Digitalisasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kinerja UMKM", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 4, 2022, h. 1693-1704.

³Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10 No. 1, Januari 2018, h. 48-52.

tersebut tanpa *reserve* dan mudah terprovokasi. Bahanya adalah jika provokasi dalam bentuk nasionalisme atau doktrin keagamaan, maka boleh jadi yang menerima informasi tersebut melakukan pemberontakan terhadap Negara, dan terjebak di dalam aliran sesat keagamaan.

Dampak negatif lain yang tampak terasa di dalam masyarakat adalah perubahan prilaku anak tanpa kendali, misalnya suka membentak, suka berbicara yang tidak benar, suka membantah, dan berbagai prilaku yang tidak lazim dalam masyarakat. Anak dengan fasilitas yang diberikan kepadanya berupa alat-alat teknologi digital, dapat mengakses informasi apa saja yang diinginkan, sehingga dengan mudah mengadopsi prilaku dan karakter negatif dari luar.⁴ Prilaku negatif yang tertanam pada anak dalam lingkungan keluarga akan terbawa-bawa ke dalam lingkungan sekolah.

Dinamika kehidupan sosial dalam era revolusi industri 4.0 begitu berjalan dengan sangat cepat, diluar kontrol dan kendali. Situasi dan kondisi yang tidak dapat diprediksi, dan berdampak terhadap karakter anak, termasuk karakter peserta didik di sekolah. Peserta didik mengalami perubahan karakter yang seringkali tidak dapat dikendalikan oleh guru, karena sudah tertanam kuat di dalam dirinya. Ditambah lagi keadaan di sekolah seringkali terjadi sikap pasif guru didalam menindak peserta didik, karena kekhawatiran ada ‘perlawanan’ dari orang tua peserta didik atau berhadapan dengan aparat hukum karena dinilai

⁴Anwardiani Iftaqul Janah & Raden Diana, “Dampak Negatif Gadget Pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini”, *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 6 Nomor 2, Februari 2023, h. 21-28.

melanggar undang-undang HAM anak.⁵

Pendidikan Agama Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik merupakan sosok yang memiliki potensi yang dapat berkembang dengan baik. Jika intervensi dari lingkungan yang didapatkan peserta didik adalah mencerminkan perilaku negatif maka dengan mudah terbentuk perilaku negatif, begitu juga sebaliknya. Peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan intervensi, termasuk keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Ketiga lingkungan inilah yang sangat dominan mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik, meskipun lingkungan digital ikut memberikan pengaruh yang besar.⁶

Pembelajaran PAI memiliki salah satu tujuan adalah membentuk akhlakul karimah peserta didik. Tujuan tersebut menegaskan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah dituntut mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Komponen pembelajaran yang harus sejalan dengan tujuan tersebut adalah materi pelajaran, media dan sumber belajar, strategi dan metode, lingkungan kelas, dan sistem evaluasi pembelajaran.⁷ Adanya konsepsi desain pembelajaran tersebut, maka guru memiliki peran strategis di dalam memberikan intervensi kepada peserta didik dalam membentuk karakter positifnya.

⁵ Nanang, Herlina Manullang, July Esther, Perlindungan Hukum Bagi Guru Yang Mengalami Pengaduan Akibat Tindakan Guru Saat Menjalankan Profesi Mengajar”, *Jurnal Magister Hukum Program Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen*, Volume 03 Nomor 01 Januari 2022, h. 45-58.

⁶Fani Cintia Dewi, Tjutju Yuniarsih, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5, No. 1, Januari 2020, h. 1-13.

⁷Fakhrudin, “Komponen Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Quranic Edu: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 115-130.

Sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, Allah Swt., berfirman dalam QS. Az-Zariyat/51: 56, yang berbunyi sebagai berikut:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁸

Ayat di atas mendeskripsikan bahwa Manusia diciptakan untuk beribadah dalam konteks ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt. Quraish Shihab menjelaskan semua mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani dan tulus. Melepaskan diri dari segala bentuk perasaan yang lain dan diri segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah, sehingga terlaksana makna ibadah dengan ketundukkan kepada ketetapan Ilahi.⁹

Guru PAI dituntut memiliki kompetensi agar dapat menjalankan tugas pembelajaran secara profesional. Guru memiliki tanggung jawab yang besar didalam membentuk karakter peserta didik sehingga jika terdapat kesalahan peserta didik seringkali dikaitkan dengan gurunya.¹⁰ Hal tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik ada domain yang harus diemban oleh guru, khususnya guru PAI di sekolah. Dengan demikian, guru PAI dituntut memiliki komitmen, kreativitas, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik.

⁸Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*.

⁹Muh. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 113.

¹⁰Rina Palunga dan Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume VII, Nomor 1, April 2017, h. 109-123.

Salah satu aspek yang sering digunakan guru di dalam pembelajaran PAI di kelas yang mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik adalah terkait strategi dan metode pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran dinilai sangat mempengaruhi terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakter positif. Strategi dan metode pembelajaran bagi guru PAI dinilai sangat penting untuk memudahkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut menegaskan bahwa guru PAI penting menguasai berbagai macam strategi dan metode pembelajaran di kelas.

Penguatan strategi dan metode pembelajaran PAI di sekolah sangat ditekankan di dalam ajaran Islam. Terkait dengan hal tersebut telah ditegaskan oleh Allah dalam QS. An-Nahl/16: 125, yang berbunyi sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹¹

Ayat di atas dapat dimaknai sebagai metode yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan ahli tafsir menjelaskan bahwa, ketiga cara tersebut disesuaikan dengan sasaran, terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dengan *hikmah* yakni berdialog diskusi dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaiannya; terhadap

¹¹Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*.

kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai pengetahuan mereka; dan terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama lain, diperintahkan *jidat* yakni perdebatan dengan cara yang baik dengan logika dan retorika yang halus dan lemah lembut.¹²

Penerapan strategi dan metode pembelajaran PAI di sekolah sebagai upaya untuk pencapaian tujuan pendidikan secara nasional. Adapun Tujuan Pendidikan Nasional tertuang di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2023, Bab II, Pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas dikembangkan dan diturunkan sampai pada level institusi pendidikan dan intruksional pembelajaran. Pembentukan karakter peserta didik sudah ditetapkan secara umum dan universal dari konstitusional pendidikan. Hal tersebut menegaskan bahwa pencapaian tujuan pendidikan nasional, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai sebagai prasyarat melahirkan kreativitas dan inovasi di dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya di sekolah.

Strategi dan metode pembelajaran semuanya efektif di dalam pencapaian tujuan pembelajaran, apabila sesuai dengan situasi dan kondisi yang terkait

¹²Muh. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, ..., h. 774

¹³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

dengannya. Setiap strategi dan metode memiliki kelebihan dan kekurangan, dan tugas guru menyesuaikan dengan komponen terkait sehingga menjadi efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan penerapan suatu strategi dan metode pembelajaran, dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal lebih mengarah kepada penguasaan guru, kondisi peserta didik, jenis bahan ajar, media yang digunakan, dan seterusnya. Kemudian faktor eksternal, yaitu lingkungan sekolah, sarana pendukung, dukungan orang tua, dan seterusnya.¹⁴

Penguasaan strategi dan metode pembelajaran merupakan tuntutan dan kebutuhan setiap guru agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara teoritis, beberapa metode yang kerap kali digunakan guru di dalam pembelajaran PAI adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian (*reward*) dan ancaman (*punishment*). Keempat metode tersebut dinilai sangat relevan di dalam mengembangkan karakter peserta didik, khususnya karakter kejujuran.¹⁵ Meskipun ada beberapa metode lain yang kerap kali digunakan untuk pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Karakter kejujuran sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, karena karakter inilah menjadi pangkal dalam karakter positif peserta didik. Peserta didik yang memiliki karakter kejujuran, dengan mudah guru dapat mendesain dan

¹⁴Yopi Nisa F, Moh. Joharudin, "Faktor-Faktor Ekstern Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa", *Jurnal Edunomic*, Vol. 5, No. 2, September 2017, h. 76-88.

¹⁵Miftahul Jannah & Nida Mauizdati, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19", *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 03, No. 01 April 2022, h. 87-97.

menerapkan pembelajaran dan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.¹⁶ Karakter jujur ini dapat melahirkan kepercayaan dari orang lain dan dapat memberikan intervensi yang lebih tepat setiap masalah yang dihadapi peserta didik. Peserta didik lebih terhormat dengan menjunjung tinggi kejujuran apapun risikonya karena semua akan menjadi baik dalam lingkungan.

Tantangan di era revolusi industri 4.0 cukup besar untuk berlaku jujur, karena setiap ada masalah selalu ada pilihan untuk memberikan argumen, komitmen, objektif, dan aspek lain. Berbagai informasi yang dapat dijadikan rujukan peserta didik untuk berkelik jika diinterogasi guru, berargumen agar lolos dari sanksi, bahkan pencitraan agar tertutupi kesalahannya. Hal inilah menjadi bagian dari permasalahan yang dihadapi guru di dalam memberikan bimbingan dan konseling untuk membentuk karakter jujur peserta didik.

Realitas peserta didik di SDN 01 Enrekang, karakter kejujuran sangat penting dikembangkan secara terus menerus dan menjadi kepribadian peserta didik. Namun demikian, peserta didik masih ada yang belum menyadari pentingnya berkarakter jujur sehingga terkadang jika melanggar masih suka mencari-cari alasan. Misalnya jika tidak kerjakan PR, suka cari-cari alasan pembenaran, begitu juga jika terlambat datang ke sekolah, banyak sekali alasannya. Ketika di sekolah ditemukan mengantuk di kelas sementara belajar, ketika ditanya gurunya kenapa ngantuk maka peserta didik sering mencari alasan yang tidak masuk akal. Konteks ini yang sangat penting ditanamkan kepada peserta didik agar dapat terbiasa dan tertanam karakter kejujuran di dalam dirinya.

¹⁶Yasmin & Nur Asyiah, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD", *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 11 No. 1, Bulan Juni Tahun 2022, h. 28-34.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan tersebut di atas, guru PAI sesungguhnya telah melakukan berbagai macam upaya untuk menanamkan karakter kejujuran kepada peserta didik. Namun dinilai belum berhasil secara signifikan karena perlu cara-cara yang relevan dan dukungan dari berbagai pihak untuk memperlancar program tersebut. Setiap persoalan pembentukan karakter, khususnya karakter kejujuran pada peserta didik, selalu dibutuhkan adanya dua pendekatan, yakni pendekatan intervensi dan habituasi. Kedua pendekatan inilah yang perlu mendapatkan dukungan dari pimpinan dan seluruh warga sekolah agar karakter jujur dapat diwujudkan pada diri peserta didik.

Diskursus tersebut di atas menunjukkan bahwa realitas dalam dunia peserta didik membutuhkan arahan dan intervensi yang relevan sehingga dapat berkembang secara positif potensi yang dimilikinya. Kemudian guru PAI membutuhkan kompetensi, kreasi, dan inovasi di dalam mendidik dan membimbing peserta didik, terutama dalam pembentukan karakter jujur. Dengan demikian, dinilai sangat urgen dilakukan penelitian tesis ini, yakni menelusuri dan mengkaji secara mendalam berbagai upaya yang dilakukan guru PAI dalam kerangka pembentukan karakter kejujuran peserta didik di SDN 01 Enrekang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi di lapangan, sebagai berikut:

1. Pergaulan peserta didik semakin tidak terkontrol, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah, sehingga dapat terpengaruh perilaku yang negatif dalam membentuk kepribadiannya;

2. Pengaruh Handphone Android yang diberikan keleluasaan oleh orang tua di rumah yang berimplikasi pada banyak menyita waktunya di rumah peserta didik untuk main game sehingga tidak bisa fokus belajar di sekolah;
3. Karakter kejujuran yang seringkali diabaikan peserta didik karena dapat menjeratnya untuk mendapatkan sanksi, misalnya karena jujur jika tidak mengerjakan tugas atau PR;
4. Guru cenderung belum maksimal dalam berinovasi seperti belum memberikan strategi yang lebih bervariasi di dalam pembentukan karakter kejujuran, sehingga berdampak signifikan terhadap peserta didik;
5. Guru PAI belum mendapatkan dukungan sepenuhnya dari warga sekolah dan orang tua dalam menanamkan karakter kejujuran kepada peserta didik. Keberhasilan pembentukan karakter kejujuran peserta didik ditentukan oleh sinergitas seluruh komponen terkait.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai lokus kajian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 01 Enrekang?
2. Bagaimana program pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang?
3. Bagaimana pembentukan karakter kejujuran melalui strategi guru PAI di SDN 01 Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

a. Strategi PAI

Strategi PAI dimaksudkan adalah cara-cara guru yang dilakukan di dalam membentuk dan mengembangkan karakter kejujuran peserta didik. Cara guru yang dimaksudkan adalah yang lumrah dan lazim diterapkan di sekolah dan sesuai dengan kaidah di dalam pendidikan agama Islam (PAI). PAI memberikan deskripsi berbagai macam strategi atau metode di dalam pembelajaran, dan yang sering digunakan di sekolah adalah keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Keempat strategi tersebut sudah menjadi bagian dari tugas guru PAI di dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah.

Kehebatan seorang guru di dalam menjalankan strategi di kelas, senantiasa membutuhkan dukungan dari kolega guru dan support dari pimpinan. Peserta didik dapat berkembang potensinya secara positif apabila mendapatkan intervensi dengan penuh kepastian dan konsistensi dari sekolah. Sejatinya, strategi yang diterapkan guru PAI dalam pembentukan karakter kejujuran mendapatkan dukungan yang kuat dari seluruh warga sekolah. Jika hal tersebut tidak mendapat dukungan, maka peserta didik tidak dapat berkembang karakter kejujuran yang diharapkan.

b. Karakter Kejujuran

Pembentukan karakter positif peserta didik di sekolah dibutuhkan berbagai macam strategi dan seluruh komponen terkait saling bersinergi satu sama lain. Karakter positif merupakan suatu perilaku yang mencirikan kepribadian peserta

didik dalam berpikir, berbuat, dan mengambil keputusan. Karakter sifatnya bertahan lama dan tertanam kuat di dalam kepribadian peserta didik.

Karakter kejujuran sangat penting dikembangkan bagi peserta didik, karena karakter inilah yang dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran dan modal besar bagi kesuksesan peserta didik di masa depan. Salah satu prasyarat perilaku yang dibutuhkan dalam era revolusi industri 4.0 adalah karakter kejujuran. Karakter kejujuran melahirkan kepercayaan dari orang lain dan menjaga kestabilan pikiran dan perilaku lainnya. Menanamkan karakter kejujuran peserta didik sejak dini merupakan sebagai upaya membuka peluang kesuksesan peserta didik di masa depan.

Tabel 1. Matriks Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1)	Strategi PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Keteladanan - Pembiasaan - Pujian (<i>reward</i>) - Hukuman (<i>punishment</i>)
2)	Karakter Kejujuran (Yunahar Ilyas)	<ul style="list-style-type: none"> - Benar dalam perkataan - Benar dalam pergaulan - Benar dalam kemauan - Benar dalam janji - Benar dalam kenyataan

2. Deskripsi Fokus

a. Strategi PAI

- 1) Keteladanan, yaitu suatu cara yang dilakukan guru untuk memperlihatkan contoh yang baik dan benar untuk diikuti oleh peserta didik. Guru PAI sebagai *role model* bagi seluruh perilaku, tindakan, dan

pengambilan keputusan yang dapat ditiru dan diikuti oleh peserta didik dalam mengembangkan karakter kejujuran.

- 2) Pembiasaan, yaitu suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengulang-ngulangi suatu perbuatan yang baik dan benar di sekolah yang diikuti oleh peserta didik. Strategi ini dapat dilakukan oleh guru dengan penuh kesabaran, keikhlasan, konsistensi, dan ketekunan, sehingga peserta didik dapat terbentuk karakter yang kuat.
- 3) Pujian (*reward*), yaitu suatu cara yang dilakukan oleh guru di dalam menghargai setiap usaha dan jerih payah peserta didik, dengan memberikan apresiasi dan hadiah yang sifat mengedukasi dan memberi motivasi. Guru PAI konsisten dan bervariasi di dalam memberikan reward kepada peserta didik, sehingga dapat menjadi wahana kompetisi positif peserta didik untuk berbuat yang terbaik.
- 4) Hukuman (*punishment*), yaitu suatu cara yang dilakukan oleh guru di dalam mengurangi perbuatan negatif peserta didik sehingga dapat beradaptasi di dalam proses pembelajaran di sekolah. Pemberian hukuman di dasari oleh adanya memberikan efek jera sehingga peserta didik tidak akan mengulangi perbuatan negatif dan berusaha beradaptasi dengan lingkungan belajar di sekolah.

b. Karakter Kejujuran

- 1) Benar dalam perkataan, yaitu peserta didik yang memiliki sikap objektif di dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, memberikan keterangan, melarang, atau memerintah, dan lainnya.

- 2) Benar dalam pergaulan, yaitu peserta didik yang memiliki sikap ketulusan di dalam bergaul, tidak melakukan penipuan, menghindari pemalsuan, tidak berkhianat, tidak sombong, tidak riya', dan selalu berbuat benar dan terbaik kepada sesamanya.
- 3) Benar dalam kemauan, yaitu peserta didik yang memiliki sikap yang selalu mawas diri, mempertimbangkan aspek kebenaran, kebaikan, dan maslahatnya sebelum berbuat. Bersungguh-sungguh dalam melakukan hal yang benar dan baik, dan menerima pendapat dan kritik dari orang lain yang bersifat argumentatif dan konstruktif.
- 4) Benar dalam janji, yaitu peserta didik yang memiliki sikap yang istiqamah dalam menjalankan sumpah dan tanggungjawab, disiplin waktu terhadap janji kepada orang lain, dan memiliki komitmen ('azam atau ketetapan hati) di dalam melakukan yang benar dan baik.
- 5) Benar dalam kenyataan, yaitu bertindak dan berperilaku sesuai dengan syariat agama Islam, tidak bertindak dengan kepura-puraan, tidak melakukan sesuatu dengan pencitraan, dan selalu bertindak sesuai dengan kemampuan dan penuh keikhlasan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis dan menemukan strategi apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter positif peserta didik di SDN 01 Enrekang.

- b. Untuk menemukan program-program apa saja yang dikembangkan dalam pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang.
- c. Untuk menemukan proses pembentukan karakter kejujuran peserta didik melalui strategi guru PAI di SDN 01 Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan ilmiah

- 1) Penelitian ini dilakukan untuk menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya pada bidang strategi dan karakter peserta didik.
- 2) Penelitian ini dilakukan untuk memberikan input dan masukan kepada peneliti selanjutnya di dalam mengembangkan keilmuan bidang Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif bagi guru di tengah pusaran problematika disrupsi revolusi industri. Kemudian diharapkan dapat menjadi strategi yang tepat dan relevan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang upaya-upaya yang dilakukan guru PAI sebagai bentuk strategi dalam mewujudkan karakter kejujuran peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan suatu kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dan penelitian ini dilanjutkan sebagai upaya untuk menemukan solusi alternatif atas masalah yang dihadapi peserta didik yakni karakter kejujuran di era revolusi industri 4.0. Adapun penelitian yang relevan yang dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Wahdi, dalam penelitiannya yang berjudul: *Pendidikan Kejujuran dalam Prespektif Alquran: Kajian surah al-‘Ankabut*. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku jujur sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap jujur itu merupakan sikap yang terpuji dan modal bagi kehidupan. Perilaku orang yang jujur dapat dilihat dari ketaatannya kepada Allah seperti membaca Al-Qur’an serta memahami maknanya dan mendirikan shalat serta menjaga diri dengan bergaul bersama orang-orang yang saleh kemudian meninggalkan perdebatan yang membuat hati menjadi keras dan melakukan amal saleh maka dengan cara tersebut akan bisa menerapkan kejujuran dalam kehidupan.¹⁷

Rosyid, dalam penelitiannya yang berjudul: *Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di*

¹⁷Wahdi, “Pendidikan Kejujuran dalam Prespektif Alquran: Kajian surah al-‘Ankabut “, *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019.

SMPIT Al-Qudwah Musi Rawas. Penelitian ini menemukan bahwa: 1) Konsep pendidikan karakter di SMPIT Al-Qudwah Musi Rawas yaitu menerapkan kegiatan pembelajaran dengan sistem *fullday school* dan menerapkan sistem pendidikan terpadu yang tergabung dalam jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT); 2) Pelaksanaan pendidikan karakter jujur dan disiplin di SMPIT Al-Qudwah Musi Rawas melalui ustadz-ustadzahnya wajib menjadi teladan, semua pelajaran wajib memasukkan nilai karakter jujur dan disiplin, memberikan reward dan hukuman, menanamkan karakter dengan pembiasaan, memberikan kisah teladan, dan pembinaan mental; dan 3) Faktor pendukungnya adalah jam pelajaran PAI 6 jam, komirmen ustadz-ustadzah yang tinggi, sarana-prasarana yang memadai, dukungan orang tua dan lingkungan yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya wabah covid-19 dan kurangnya motifasi peserta didik.¹⁸

Jessy Amelia, dalam penelitiannya tentang *Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau*. Hasil penelitian ini adalah: Peran keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter siswa secara umum sudah baik, guru PAI dan semua guru yang mengajar di sekolah langsung memberikan keteladanan pada siswa berupa melaksanakan perintah Allah, puasa sunah, infaq setiap minggu, sholat dhuha, membaca al-quran, jujur, sopan santun, menghargai sesama tanggung jawab, disiplin, jujur dan melaksanakan tugas-tugas dan hormat pada guru sehingga menggambarkan sikap

¹⁸Rosyid, "Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al-Qudwah Musi Rawas", *Tesis*, Prodi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2021.

religiusnya. Adapun pembiasaan siswa di sekolah melalui program harian seperti: sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, infak jum'at. Program mingguan: Kultum jum'at, Ekskul rohis dan infak. Program tahunan: Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan, lomba antar siswa, lomba keagamaan, penyembelihan hewan qurban. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa terbagi dua yakni internal dan eksternal. Faktor internal yaitu semua warga sekolah mendukung sepenuhnya program-program keagamaan disekolah walaupun masih ada beberapa guru yang kurang berperan dalam memberikan keteladanan yang baik pada siswa. Faktor eksternal dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu keluarga kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya dan juga teman bermain. Lingkungan tempat tinggal dan pengaruh teknologi.¹⁹

Bambang Sugianto, dalam penelitiannya berjudul *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Siswa di SMPN 1 Palangka Raya*. Hasil penelitian ini adalah 1) Strategi guru PAI dalam menanamkan karakter siswa-siswi di SMPN 1 Palangka Raya, yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan, adapun strategi karakter yang ditanamkan kepada siswa adalah karakter diantara adalah religius, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab, toleransi dan mandiri yaitu dengan cara membiasakan kepada siswa dan memotivasi serta mencontohkan dari guru itu sendiri. 2) Pelaksanaan strategi guru PAI dalam rangka menanamkan karakter siswa di SMPN 1 Palangka Raya yaitu salah satunya membiasakan mengucap

¹⁹Jessy Amelia, "Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau", *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

salam, shalat zuhur berjamaah, dan dalam pelaksanaan dialami mengalami hambatan baik dari siswa-siswa itu sendiri maupun lingkungan sekolah.²⁰

Ida Ardillah dalam penelitiannya berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMA Global Madani Bandar Lampung*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam telah menjalankan perannya dalam pembentukan karakter siswa, dan hasil yang diharapkan sudah sebagian besar telah tercapai, baik itu peran sebagai pemimpin, pengajar, pendidik, teladan, motivator dan evaluator. Hal ini bisa terjadi, karena didukung juga dengan sitem dan SOP yang baik dari sekolah, serta kerjasama yang baik dari pihak yayasan kepada pimpinan dan pimpinan kepada guru, sehingga pembentukan karakter siswa dapat dengan mudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan.²¹

Ilham Mais, dalam penelitiannya yang berjudul *Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan pada Murid Kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar*. Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Keteladanan secara sengaja, yang terdiri dari disiplin hadir tepat waktu, bertanggungjawab, peduli lingkungan dan peduli sosial; 2) Keteladanan secara tidak sengaja, yang terdiri dari keteladanan guru mengaplikasikan teknologi pembelajaran mutakhir, sopan dan santun. Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dilakukan dengan berbagai

²⁰Bambang Sugianto, "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Siswa di SMPN 1 Palangka Raya", *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palangka Raya. 2019.

²¹Ida Ardillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMA Global Madani Bandar Lampung", *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIN Raden Patah Lampung, 2016.

pembiasaan, yaitu: 1) Pembiasaan rutin, yang terdiri dari hadir tepat waktu, mengucapkan salam, membaca surah Al-Fatihah dan doa sebelum belajar, membaca surah Al-Ashar dan doa kafaratus majelis setelah belajar, mengaji dan menghafal Al-Qur'an, menghafal Hadist, pengisian Karakter Log; 2) Pembiasaan spontan, yang terdiri dari pembiasaan mengucapkan kata maaf, tolong dan terima kasih serta terbiasa meminta izin; 3) Pembiasaan terprogram, Karakter Log, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pembiasaan berorganisasi sejak dini, dan kelas inspirasi. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan dapat membentuk karakter, disiplin, tanggung jawab, mandiri dan peduli lingkungan serta peduli sosial.²²

Keenam penelitian di atas memiliki keterkaitan dan kesamaan dengan subjek penelitian, yakni pembentukan karakter positif peserta didik yakni karakter kejujuran di sekolah melalui intervensi dan habituasi dari guru Pendidikan Agama Islam. Distingui dari penelitian tesis ini berupa upaya guru PAI membentuk karakter kejujuran peserta didik melalui penerapan keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Aspek *novelty* (kebaruan) penelitian tesis ini adalah penerapan strategi keteladanan dan pembiasaan serta pembentukan karakter kejujuran dengan penyesuaian di era revolusi industri 4,0.

²²Ilham Mais. "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan pada Murid Kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar", *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

B. Kajian Teori

1. Strategi Guru PAI

Kajian teoretis ini menggunakan istilah strategi guru PAI, pada prinsipnya adalah penerapan metode yang diterapkan oleh guru PAI. Metode yang menjadi kajian teoretis sekaligus ruang lingkup pembahasan yang terkait strategi guru PAI adalah keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Berikut penjelasan keempat metode tersebut, yaitu:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu strategi dan metode yang sangat penting pendidikan agama Islam di sekolah. Keteladanan berasal dari akar kata teladan, yang bermakna patut ditiru atau dicontoh. Kata ini lalu diberikan imbuhan “ke-“ dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh.²³ Dalam bahasa Arab, kata keteladanan disebutkan dengan istilah *uswah*. Term *uswah* ini berasal dari huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan.²⁴ Kedua pengertian secara bahasa tersebut menunjukkan bahwa kata keteladanan bermakna segala sesuatu yang dapat ditiru untuk perbaikan atau sembuh dari penyakit.

Islam memberikan ruang kepada term tersebut yang cukup sukses di dalam proses menyebarkan dakwah di masyarakat. Allah menunjuk figur seperti Nabi dan Rasul menjadi teladan di dalam menyebarkan risalah agama di masyarakat. Islam menjadikan kepribadian Rasulullah Saw., sebagai teladan abadi bagi

²³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 917

²⁴Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah*, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 78

pendidik, sehingga jika mereka membaca sejarah beliau, semakin bertambah kecintaan dan keinginannya untuk meneladaninya.²⁵ Figur utama generasi terakhir adalah Nabi Muhammad Saw., sebagai teladan paripurna di dalam mengembangkan potensi diri, melaksanakan tugas sebagai *abid* dan sebagai *khalifatan fil ardh*. Manusia di dalam hidup di alam persada dituntut meneladani kepribadian Nabi Muhammad Saw., agar mendapatkan pencerahan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Menjalankan syariat Islam dengan *kaffah* sejatinya merujuk kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai representasi ‘wajah’ Islam. Kemudian para Sahabat melanjutkan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., dan mengamalkan syariat Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan kecuali beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya. Sebaliknya, tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya.²⁶ Para sahabat memiliki kelebihan di dalam menjalankan syariat Islam yang benar dan *kaffah*, karena dapat menyaksikan langsung bagaimana Rasulullah menjalankan syariat Islam.

Keteladanan di dalam Islam dimulai dari Rasulullah Saw., lalu diteruskan kepada para sahabatnya, lalu berlanjut ke tabi’in, kemudian ke alim ulama, cendekiawan muslim. Semuanya adalah guru sehingga karena memahami Islam dan Risalah Kenabian, sehingga memancarkan keteladanan dari dirinya kepada umat manusia. Begitu juga guru di sekolah sebagai pelanjut Risalah Kenabian,

²⁵Yusuf Murad, Mubadi’ *‘ilm al-Nafs al-‘Am*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, t.th.), Cet. IV, h. 101-102.

²⁶Rahmat Hidayat, *Muhammad Saw The Super Teacher* (Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2015), h. 108

memiliki tuntutan menjadi teladan di depan peserta didiknya. Teladan yang baik dari seorang guru bagi peserta didiknya, disadari atau tidak akan memberikan tambahan daya didiknya. Sehingga, jika seorang guru tindakan kesehariannya tidak mencerminkan ucapannya yang agamis akan melemahkan daya didiknya.²⁷

Keteladanan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang-orang salih termasuk guru di sekolah untuk mengajak secara tidak langsung kepada peserta didiknya seperti yang dicontohkan oleh guru. Cara ini dinilai sangat efektif dan efisien karena dapat menggugah kesadaran peserta didik tanpa ada paksaan dan intimidasi. Oleh sebab itu, salah satu metode yang sering selalu diimplementasikan guru PAI adalah keteladanan karena dinilai metode ini sangat efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu.²⁸

Guru di sekolah disamping memberikan nasihat dan ceramah, juga menunjukkan contoh cara mengamalkannya. Peserta didik dengan mudah meniru guru dan menguasai materi pelajaran tersebut jika guru memberikan teladan secara konsisten kepada peserta didiknya. Guru sebagai *role model* di sekolah, sehingga internalisasi nilai-nilai keteladanan yang dilakukan oleh guru sebagai figur otoritas akan selalu diamati dan ditiru prilakunya, sehingga terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaan mereka.²⁹ Dengan demikian, guru akan menjadi sumber pencerahan meskipun hanya melalui tindakan yang konsisten tanpa melalui kata-kata intruksi dan intimidasi.

²⁷Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 133.

²⁸Nurul Hidayat, *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam, Ta'allum*, Vol. 3, No. 2, 2015.

²⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali (Jakarta: Pustaka Asy-Syifa', 1999), h. 151.

Eksistensi guru memiliki peran strategis di dalam mempengaruhi peserta didik memiliki karakter, khususnya karakter keteladanan di dalam kelas. Dengan demikian, saat mengajar guru harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan mengajarkan sopan santun dan lain sebagainya.³⁰ Oleh karena itu, guru dituntut selalu memberikan perilaku yang patut ditiru karena apapun yang ditampilkan oleh guru adalah hal yang terbaik oleh peserta didik.

b. Pembiasaan

Salah satu strategi atau metode di dalam pembelajaran PAI adalah pembiasaan. Pembiasaan merupakan suatu cara yang sangat lazim digunakan oleh guru PAI di dalam menanamkan perilaku positif pada peserta didik. Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa substansi pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.³¹ Pembiasaan mengucapkan salam oleh guru PAI akan menganeksasi pikiran dan kesadaran peserta didik untuk mengikutinya. Ungkapan klasik yang sering dikatakan guru adalah *ala bisa karena biasa*.

Pembiasaan membutuhkan konsistensi oleh seorang guru PAI karena hal positif dilakukan secara berulang-ulang akan mewarnai dalam kepribadian peserta didik. Metode pembiasaan yang diterapkan di dalam pembelajaran PAI dapat

³⁰Al Syahara, Putry Julia, Hafid Maksum, Fadhillah, "Peran Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN 18 Banda Aceh", *Jurnal Edukasi El-Ibtida`i Sophia*, Vol. 01, No. 02, April 2022, h. 56-62.

³¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 144.

mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan.³² Begitu juga jika ada yang berat dilakukan peserta didik seperti shalat berjamaah atau menghafal ayat setiap hari, jika dibiasakan akan menjadi aktivitas yang ringan dan biasa saja.

Arief menyatakan bahwa suatu metode pembiasaan dapat mencapai tujuan yang diharapkan apabila pelaksanaan pembiasaan tersebut dipenuhi syarat tertentu, yaitu: 1) Pembiasaan dimulai sebelum ada kebiasaan lain peserta didik yang berlawanan dengan kebiasaan yang akan diterapkan; 2) membiasakan sesuatu sejatinya dilakukan secara terus-menerus (berulang-ulang) dilaksanakan secara terstruktur dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang berjalan secara otomatis; 3) guru menjalankan pembiasaan bersifat konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh pada pendiriannya dan tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu; 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai ketulusan dan kata hati nurani peserta didik.³³

Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk menginternalisasikan hal-hal berat dan memperkuat internal, baik secara *mindset* maupun secara nurani. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut

³²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). H. 140.

³³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), h. 112.

ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.³⁴ Pembiasaan perilaku peserta didik merupakan tatanan nilai dan norma yang menjadi standar perilaku (karakter) yang diharapkan di sekolah.

Metode pembiasaan menjadi salah cara yang selalu digunakan guru di sekolah. Rusmiyati menyatakan bahwa terdapat tiga cara yang dapat dilakukan sekolah dalam melaksanakan metode pembiasaan, yaitu 1) kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah setiap hari; 2) kegiatan spontan yang dilakukan pada saat itu juga dan dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik, serta 3) kegiatan teladan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik.³⁵ Dengan demikian, penerapan metode pembiasaan yang efektif dan efisien tidak berdiri sendiri, dalam arti perlu dipaketkan dengan metode keteladanan, dan metode yang lain.

Armai dalam suatu pandangannya menyatakan bahwa metode pembiasaan memiliki kelebihan sekaligus kekurangan, dalam deskripsinya sebagai berikut: 1) Kelebihan yaitu tidak menguras tenaga dan efisien dari sisi waktu, apa yang dibiasakan terhadap peserta didik, tidak hanya terkait dengan masalah aspek fisik tetapi juga di wilayah psikis dan nurani, pembiasaan dapat merubah perilaku peserta didik dari mekanik menjadi otomatis. 2) Kelemahan metode pembiasaan adalah memerlukan tenaga, pikiran, kesabaran, ketekunan, konsistensi, dan

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 121.

³⁵ Alfiana Fajarwatiningtyas, Sa'dun Akbar, M. Ishaq, "Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 6, Nomor 4, 2021, h. 494-502.

komitmen di dalam merepresentasikan keteladanan untuk menginternalisasikan suatu nilai kepada peserta didik.³⁶

Penerapan metode pembiasaan merupakan salah satu tuntutan dan kebutuhan guru PAI di dalam menginternalisasikan nilai dan norma kepada peserta didik. Jika suatu nilai atau norma yang ditanamkan kepada peserta didik sifatnya memerlukan implementasi secara langsung dan berkelanjutan, maka metode kebiasaan menjadi sangat relevan. Misalnya pembentukan karakter kejujuran kepada peserta didik, bukan saja hanya dipahami tetapi harus diamalkan dalam keseharian, sehingga metode pembiasaan dinilai sangat cocok untuk diimplementasikan di sekolah.

c. Pujian dan ancaman

Metode pujian dan ancaman ini seringkali digunakan oleh guru di dalam menginternalisasikan suatu karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karena metode inilah yang dinilai lebih membuka jalan ketercapaian sasaran, karena di balik ada yang mendapatkan hukuman, ada peserta didik yang mendapatkan pujian, begitu juga sebaliknya. Amir Daien Indrakusuma, menyatakan bahwa *reward* (pujian) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya peserta didik.³⁷ Pujian di sini mendeskripsikan pemberian penghargaan yang sepadan dan dapat memotivasi peserta didik di dalam belajar. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat

³⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Ciputat Pers, 2002), h. 115-116.

³⁷Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 159

meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut.³⁸

Aspek yang paling menonjol tampak di dalam kelas adalah penerapan metode hukuman (*punishment*), karena lebih tinggi daya rusaknya jika hal ini diabaikan bagi peserta didik. Baharuddin mengemukakan bahwa hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.³⁹ Metode hukuman berusaha menekan perilaku negatif agar tidak terulang lagi dan tidak tersebar ke peserta didik yang lain, dan semuanya dapat beradaptasi di dalam pembelajaran.

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa hukuman merupakan alat pendidikan. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁴⁰ Penerapan metode hukuman kepada peserta didik pada prinsipnya untuk mengedukasi dan melahirkan efek jerat agar tidak mengulangnya lagi dan berusaha menjadi yang terbaik. Pada aspek ini tergolong berhasil menekan perilaku negatif peserta didik karena semakin banyak pelanggaran semakin berat sanksi yang harus diterima.

Khamsatulaini, terungkap bahwa metode *reward* dan *punishment* dapat berpengaruh terhadap keaktifan dan kedisiplinan peserta didik belajar dalam pembelajaran Al-Quran Hadis, di dalamnya dijelaskan bahwa metode *reward* dan

³⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 77

³⁹ Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 74

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 186

punishment memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan peserta didik belajar.⁴¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jika guru konsisten dan profesional menerapkan metode *reward* dan *punishment*, akan dapat merubah *mindset* dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Salah satu metode yang populer di dalam pembelajaran PAI adalah metode *reward* (pujian) dan *punishment* (hukuman). Meskipun dalam literasi Islam, dikenal dengan metode *targhib wa tarhib*, namun dalam perkembangannya, istilah metode *reward and punishment* lebih populer penggunaannya. Penggunaan istilah *reward and punishment* bukan berarti nilai-nilai yang digunakan di dalam *targhib wa tarhib* dinegasikan. Hanya saja karena kebanyakan guru PAI mengajar di sekolah umum, jika melaksanakan penelitian tindakan kelas, cenderung menggunakan istilah umum yang dapat dengan mudah dipahami oleh pengawas atau atasan

Suatu pendapat menyatakan bahwa metode *targhib wa tarhib* lebih mudah dilaksanakan dari pada metode *reward* dan *punishment*, karena materinya telah ada di dalam Al-Qur'an dan Al Hadis, serta dapat dilaksanakan kapan dan dimana saja.⁴² Metode *targhib wa tarhib* dapat diartikan, yaitu *Targhib* merupakan harapan serta janji yang diberikan peserta didik yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman pada peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi

⁴¹ Khamsatulaini, Pengaruh Penggunaan Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadis Terhadap Keaktifan dan Kedisiplinan Siswa MTS Negeri 1 Lubuk Linggau, (Tesis, IAIN Sultan Thaha Jambi: 2014).

⁴² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta. 2009), h. 439-440.

aturan.⁴³

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dengan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).⁴⁴ Kemudian, Khoiron Rosyadi berpendapat bahwa *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dengan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta lebih bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepiyas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.⁴⁵

Targhib dan *tarhib* dinilai cukup urgen diterapkan dalam pendidikan Islam karena beberapa dasar argumentasinya, yaitu: 1) Bersifat transenden yang mampu mempengaruhi peserta didik secara fitri. Semua ayat yang mengandung *targhib* dan *tarhib* ini mempunyai isyarat kepada keimanan kepada Allah Swt. dan hari akhir; 2) Disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan surga atau dahsyatnya neraka; 3) Menggugah serta mendidik perasaan *Rabbaniyyah*, seperti *khauf, khusu, raja'* dan perasaan cinta kepada Allah Swt.; 4) Kesimbangan antara kesan dan perasaan berharap akan ampunan dan rahmat Allah.⁴⁶

⁴³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 205.

⁴⁴Abd. al Rahman al Nahlawi, *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama* (Beirut: Daar al Fikri, 2001), h. 296.

⁴⁵Khoirudin Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 236

⁴⁶Ma'rufin, *Metode Targhib dan Tarhib: Reward dan Punishment dalam Pendidikan* Jurnal Risaalah, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015, h. 67-77.

Kelebihan Metode *Tarhib* (Ganjaran) adalah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik dan dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya. Adapun kekurangan Metode *Tarhib* (Ganjaran) adalah dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa dirinya lebih tinggi daripada teman-temannya dan umumnya “ganjaran” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.⁴⁷

Kelebihan adalah metode *Tarhib* atau hukuman adalah hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid, murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, murid akan merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya. Sementara kelemahan Metode *Tarhib* atau hukuman adalah akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri. murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum) dan akan mengurangi keberanian anak untuk bertindak.⁴⁸

2. Karakter Kejujuran Peserta Didik

Karakter jujur sangat penting dalam kehidupan karena dapat memberikan nilai positif yang lebih baik. Nilai inti dari karakter kejujuran, meliputi: a) Semua orang menyukai orang berperilaku jujur, meskipun orang jahat; b) Cerdas, yakni jujur merupakan sesuatu yang mendasar dalam hidup seseorang; c) Bisa berteman,

⁴⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 128-129.

⁴⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h. 133-134.

karena orang jujur memiliki jiwa yang terbuka dan baik; d) Bertanggung jawab, yakni setiap perkataan dan perbuatan selalu ingin mempertanggungjawabkan.⁴⁹ Dengan demikian, orang berperilaku jujur akan melahirkan sikap empati dari orang lain, karena kebaikan dan ketulusan selalu berbicara objektif dan realistis terhadap sesuatu.

Jujur berarti perbuatan dan perkataan yang benar, yang sesuai dengan kenyataan. Kejujuran terbagi dalam tiga macam, yakni jujur dalam ucapan, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam niat. Ketiganya menjadi kolaborasi yang sempurna bila dimiliki oleh setiap diri manusia.⁵⁰ Kejujuran merupakan perilaku yang dimulai dari dalam hati, dan jika lain di hati lain juga dituturkan akan melahirkan dampak perilaku yang unik bagi peserta didik. Begitu juga jika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kata hati dan kata lidah, maka seringkali gejala yang timbul adalah sesuatu yang tidak lazim pada diri peserta didik.

Karakter kejujuran dinilai sangat penting bagi peserta didik agar guru dapat mencari solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi di dalam pembelajaran. Albert Hendra wijaya, kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.⁵¹ Peserta didik yang jujur akan selalu bersikap objektif,

⁴⁹Teuku Zulkhairi, "Membumikan Karakter Jujur dalam Pendidikan Di Aceh", *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*, Volume XI, No. 1, Agustus 2011, h. 104-115.

⁵⁰Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw", *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 1, April 2021, h. 145-156.

⁵¹ Albert Hendra Wijaya, "Kejujuran dalam Pendidikan", *Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, 2011, h. 5.

berbicara apa adanya sesuai realitas, dan tidak ingin merekayasa sesuatu informasi yang dianggap tidak sesuai data dan fakta.

Jujur dalam konteks Islam disebut *shiddiq*. Dari segi bahasa *shiddiq* bisa berarti: a) suka pada kebenaran; b) membuktikan ucapannya dengan perbuatan; c) berbakti serta selalu mempercayai.⁵² Sikap jujur dalam Islam sangat terpuji, karena berdampak pada integritas kepribadian yang mulia dan kehadirannya selalu disambut positif dari orang lain. Allah Swt. berfirman di dalam QS. at-Taubah/9: 199, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.⁵³

Quraish Shihab menjelaskan kata *ash-shadiqin* dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari kata *ash-shadiq* yang terambil dari kata *shidq* (benar). Dengan demikian perintah untuk menjadi orang yang bertakwa dan mengikuti jalan orang-orang yang benar pada ayat tersebut dimaksudkan agar umat Islam menjadi pribadi-pribadi yang jujur, yaitu pribadi yang senang dalam menjunjung tinggi segala sesuatu yang bersifat benar. Kebenaran dapat mengantarkan seseorang pada kebajikan dan kebajikan mengantar kepada surga. Seseorang yang selalu berucap dan bertindak benar serta mencari yang benar, pada akhirnya dinilai di sisi Allah sebagai *shiddiq*, yaitu orang-orang yang jujur atau yang berpegang

⁵²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir* (Surabaya: Pustaka Pugressif, 1997), h. 770.

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 34.

teguh pada kebenaran.⁵⁴

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; a) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; b) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); c) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya konsisten antara perkataan dan perbuatan.⁵⁵ Peserta didik dapat dinilai sudah mulai terbentuk karakter kejujuran pada dirinya, jika sudah mulai bertekad menyuarakan kebenaran, bersikap objektif, dan bersifat realistis serta lurus antara perkataan dan perbuatan.

Pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di sekolah, tampaknya dapat berhasil apabila didukung oleh pendekatan atau metode yang lain. Praktik karakter kejujuran pada peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui keteladanan guru, kegiatan rutin di dalam kelas atau sekolah dan pembuatan program sekolah yang berkaitan dengan nilai kejujuran.⁵⁶ Guru tampaknya dapat berhasil membentuk karakter kejujuran, jika ada keteladanan yang teguh, kemudian membiasakan dengan penuh kesabaran dan ketulusan, dan membuat program yang dapat menantang peserta didik untuk bersikap jujur.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2001), Vol. 5, h. 280-281.

⁵⁵Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 17.

⁵⁶Achmad Saeful, "Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan, *Tarbawi*, Vol. 4, No. 2 - Agustus 2021.

Ruang lingkup karakter kejujuran yang menjadi objek yang dikaji pada peserta didik di sekolah, dasar, dapat dilihat dalam pandangan Yunahar Ilyas, yakni dalam lima bagian, sebagai berikut:⁵⁷

a. Benar Perkataan (*Bidq al-Hadis*)

Kejujuran dalam konteks ini tampak terlihat dan bersifat empirik. Hal ini karena setiap orang berbicara, akan terlihat dalam benar tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, dan memerintah, memberikan keterangan, dan sebagainya.

b. Benar Pergaulan (*Bidq al-mu'amalah*)

Benar pergaulan yang dimaksudkan sikap benar dalam bermu'amalah (berinteraksi dan bertransaksi kepada sesama), tidak menipu, tidak khianat, tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Sikap benar ini akan menjauhkan seseorang yang memilikinya dari sifat sombong dan riya, serta mendorongnya untuk selalu berbuat benar kepada siapapun tanpa melihat status sosial dan ekonomi.

c. Benar Kemauan (*Bidq al-azam*)

Benar dalam konteks kemauan, selalu mengedepankan aspek-aspek pertimbangan, baik dari sisi kemaslahatan maupun kemudharatan. Hal penting bagi seseorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya adalah apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak. Benar kemauan akan mendorong seorang muslim untuk melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu, tanpa terpengaruh dari luar dirinya. Akan

⁵⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007) h. 82-85.

tetapi sikap ini tidak berarti mengabaikan kritik, selama kritik itu argumentatif dan konstruktif.

d. Benar Janji (*Bidq al-wa'du*)

Benar dalam konteks janji, yakni orang yang selalu mengingat ketika berjanji dan merasa gelisah jika janjinya belum ditepati. Seorang muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak yang lebih muda daripadanya. Termasuk dalam menepati janji adalah mewujudkan 'azam (ketetapan hati) untuk melakukan suatu kebaikan.

e. Benar Kenyataan (*Bidq al-hal*)

Benar dalam konteks kenyataan menunjukkan suatu sikap apa adanya, selalu mengedepankan objektivitas, tidak ada pencitraan. Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Seorang muslim bukan orang yang memiliki kepribadian ganda atau sikap bermuka dua. Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.

Peserta didik di sekolah selalu diarahkan agar memiliki karakter jujur. Karakter jujur sebagai prasyarat utama keberhasilan peserta didik di dalam pembelajaran dan sekaligus sebagai modal masa depan menuju kesuksesan. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil hikmahnya dari karakter jujur pada peserta didik tersebut, yakni:

- a. Menimbulkan perasaan serta hati yang tenang, orang yang berperilaku jujur akan membantu hatinya menjadi tenang serta tidak mempunyai beban dikarenakan orang tersebut tidak akan takut diketahui kebohongannya.

- b. Memperoleh pahala. Seseorang yang bersikap jujur akan memperoleh pahala dari Allah Swt., dan dengan kemuliaan serta keberkahan dalam hidupnya.
- c. Akan dihargai oleh manusia yang lainnya, dikarenakan seluruh orang sangat menghargai sikap jujur dan dapat mempercayainya tanpa kecurigaan apapun kepadanya.
- d. Setiap usaha yang dilakukannya akan memperoleh keberkahan, apabila kita memiliki sikap jujur maka akan diberikan kenikmatan serta keberkahan oleh Allah Swt.
- e. Dilindungi dari bahaya. Kejujuran akan mengantarkan manusia pada jalan yang benar, meskipun selalu dihadap berbagai tantangan yang menguji keimanan dan mentalitas peserta didik.
- f. Memperoleh banyak teman dikarenakan mempunyai sikap yang jujur. Sikap jujur akan membuat orang-orang yang berada di sekitarnya akan senang berteman dan dekat dengan kita. Mereka akan menganggap jika orang yang memiliki sikap jujur merupakan orang yang bisa untuk dipercayai.
- g. Mempunyai nama yang baik jika memiliki sikap jujur, hal tersebut akan membuat orang yang jujur banyak dikenali orang. Apabila banyak yang mengenali hal tersebut akan membuat orang banyak membicarakan mengenai kejujuran yang kita miliki.⁵⁸

⁵⁸Aris Abi Syaifullah, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/Mts kelas IX*, (Jawa: Inoffast Publishing Indonesia, 2021), h. 43-44.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Karakter kejujuran merupakan karakter yang sangat prinsip dan fundamental dalam diri kepribadian peserta didik. Salah satu prasyarat keberhasilan dan kesuksesan di era revolusi industri 4.0, yang pertama dan utama adalah karakter kejujuran. Karakter kejujuran ini menjadi program yang penting dikembangkan oleh guru di sekolah sehingga terjadi proses interaksi pembelajaran yang berjalan efektif dan efisien. Guru selalu berharap agar peserta didik bersikap jujur sehingga guru dapat memberikan respon dan stimulus yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Karakter jujur sangat bermanfaat bagi peserta didik sehingga harus dibentuk dan dikembangkan menjadi bagian dari kepribadiannya. Peserta didik yang berkarakter jujur, akan selalu merasa aman dan nyaman dalam beraktivitas, disukai oleh teman-temannya dan gurunya, setiap perbuatannya selalu mendapat keberkahan dan pahala dari Allah Swt., akan mendapatkan perlindungan dari bahaya, dan memiliki nama baik. Dengan demikian, karakter jujur sangat penting dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat terjalin proses pembelajaran yang baik dan kondusif di sekolah.

Kajian tentang karakter kejujuran pada peserta didik, dapat diamati dalam bentuk, yaitu benar pada perkataan tanpa rekayasa atau kebohongan, benar dalam pergaulan yakni selalu bersikap benar dan adil dalam berinteraksi tanpa sifat sombong, riya, atau pencitraan, benar dalam kemauan yakni selalu mempertimbangkan aspek maslahat mudharat sebelum berkata, bertindak, dan mengambil keputusan, benar dalam janji, yakni selalu menepati janji dan sumpah

yang diamanahkan kepadanya, benar dalam kenyataan yakni bersikap objektif, tidak mencari ‘muka’, dan tidak mengada-ada.

Pembentukan karakter kejujuran peserta didik membutuhkan kreativitas dan inovasi guru PAI sehingga apa yang dicita-citakan dapat terwujud dengan baik. Namun demikian, kompetensi kepribadian dan social guru PAI penting selalu diasah dan dikembangkan agar senantiasa dapat bersikap konsisten, sabar, ikhlas, tekun, dan memiliki motivasi tinggi di dalam mengimplementasikannya. Upaya-upaya guru PAI yang dapat dilakukan adalah penerapan strategi atau metode keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Keempat strategi tersebut menjadi lokus utama dalam melakukan penelitian di lapangan.

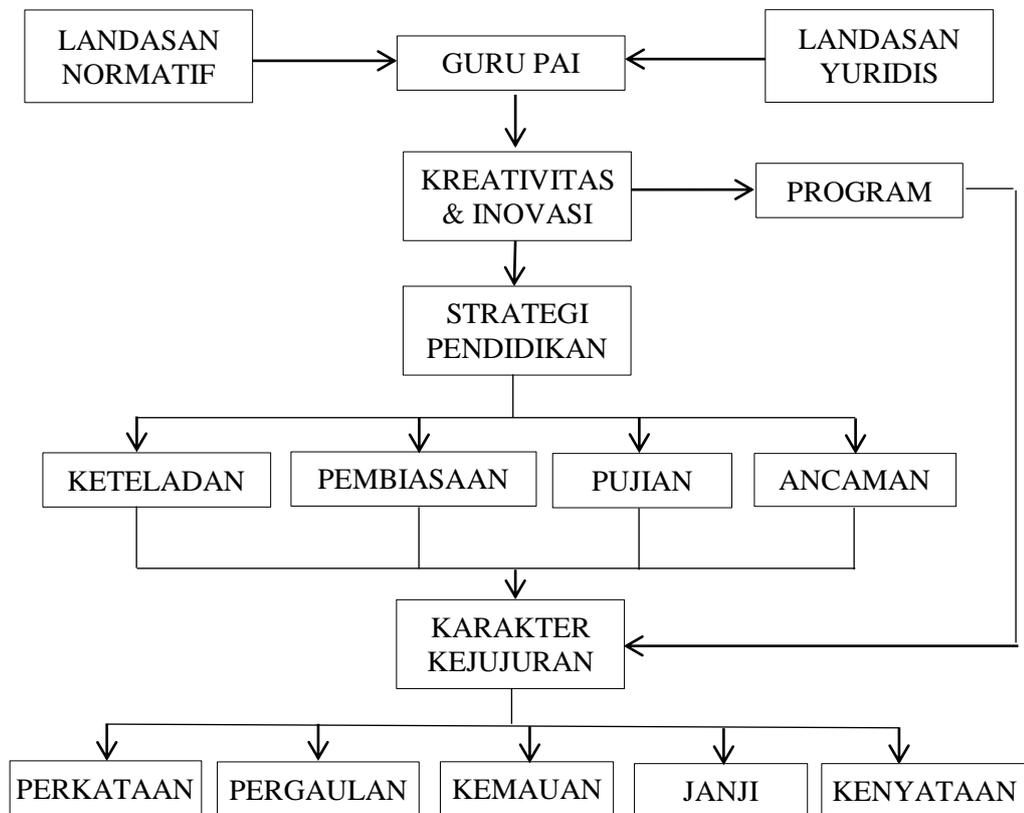
Implementasi strategi keteladanan bagi guru PAI sangat penting dalam upaya memberi contoh bagaimana melakukan atau mengamalkan suatu karakter kejujuran. Guru PAI dituntut selalu menjadi *role model* dalam keseharian, baik di sekolah maupun di dalam kehidupan masyarakat. Apa yang ditampilkan oleh guru di dalam beraktivitas akan menjadi perhatian dan sorotan mata bagi peserta didik. Semua aktivitas dan penampilan guru PAI adalah kebaikan dan kebenaran di dalam persepsi peserta didik. Keteladanan di sini sejatinya berjalan secara berkelanjutan, konsisten (*istiqamah*), dan terus dicontohkan dengan penuh ketulusan, kesabaran, dan ketekunan oleh guru.

Pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru PAI di dalam menginternalisasikan karakter kejujuran peserta didik di sekolah. Metode pembiasaan dinilai efektif bagi pembentukan karakter kejujuran, karena peserta

didik selalu mendapatkan peringatan, nasihat, dan anjuran di dalam mengamalkannya. Metode pembiasaan ini dapat membentuk sikap peserta didik dari mekanik menjadi otomatis di dalam mengamalkan kejujuran di sekolah. Metode pembiasaan ini sejatinya selalu berjalan seperti biasa, dan menjadi bagian dari budaya sekolah, serta selalu diulang-ulangi dengan penuh kesabaran, komitmen, konsistensi, ketulusan, dedikasi, dan motivasi yang tinggi dari guru PAI.

Selanjutnya cara yang bersifat stimulus secara langsung yang diberikan guru kepada peserta didik atas berbagai tindakannya adalah melalui penerapan metode pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Metode ini dinilai sangat efektif untuk membangkitkan motivasi dan dedikasi peserta didik untuk mengamalkan karakter kejujuran. Strategi pemberian pujian (*reward*) dilakukan untuk memperkuat keteguhan, dukungan, dan penguatan karakter peserta didik agar selalu konsisten menerapkan kejujuran. Begitu juga pemberian hukuman (*punishment*) dilakukan untuk memberikan efek jerat yang mengedukasi peserta didik agar tidak melanggar lagi dan memiliki kemauan menerapkan karakter kejujuran. Penerapan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik diperlukan penjelasan dari guru, acuan yang jelas, konsistensi, proporsional dan profesional, bersikap objektif, tidak diskriminatif, dan dapat menggugah psikis peserta didik.

Penelitian ini mengkaji tentang strategi guru PAI di dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik di SDN 01 Enrekang, lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Bagan. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan karakter kejujuran peserta didik di SDN 01 Enrekang melalui strategi yang diterapkan oleh guru PAI di kelas. Strategi guru yang dikaji adalah metode yang diterapkan selama ini, yaitu keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Penelitian ini sifatnya *expose facto*, yaitu kejadian atau peristiwa yang telah berlalu dan diambil datanya dalam bentuk kualitatif. Pada penelitian kualitatif, dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁵⁹ Data yang diambil di lapangan berupa keterangan yang bersifat verbalistik naratif dari situasi dan kondisi realitas yang alami.

Penelitian ini digunakan jenis kualitatif dengan pertimbangan bahwa kejadian sudah berlalu dan lebih mendalam datanya yang mengarah kepada aspek sikap. Moleong menyatakan bahwa, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶⁰ Selanjutnya, Bogdan dan

⁵⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11.

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18, h.5.

Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: 1) Alamiah; 2) Data bersifat deskriptif bukan angka-angka; 3) Analisis data dengan induktif; dan 4) Makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.⁶¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu memilih objek dengan kasus tertentu untuk dikaji secara mendalam sampai kepada akar-akarnya. Bungin menyatakan bahwa studi kasus yang menarik adalah kebebasan peneliti dalam meneliti objek penelitiannya serta kebebasan menentukan domain yang ingin dikembangkan.⁶² Studi kasus pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan mengkaji secara mendalam tentang strategi apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam mewujudkan karakter kejujuran peserta didik. Strategi guru PAI dibatasi pada empat aspek, yaitu keteladanan, kebiasaan, pujian (*reward*) dan ancaman (*punishment*). Keempat inilah yang ditelusuri secara mendalam, dan diamati secara partisipatif, dan kajian dokumentatif.

B. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang strategi yang diterapkan oleh guru PAI di sekolah dalam membentuk karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang. Penelitian ini berangkat dari suatu paradigam penelitian sebagai basis keilmuan, yang meliputi:

1. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan ini menjadikan aspek teologis sebagai basis kajian penelitian secara mendalam, yaitu mengacu kepada

⁶¹Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen, *Qualitative Reseach for Education* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982), h. 28.

⁶²Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif* (Bandung Alfabeta, 2014), h. 207.

sumber normatif Islam (Al-Qur'an dan Hadis) dan historis Islam. Kejian utama inilah sebagai pemberi 'warna' keilmuan dalam bidang pendidikan.

2. Pendekatan pedagogis, yaitu suatu pendekatan yang mengacu kepada teori-teori pendidikan sebagai penjabaran dan penelusuran realitas fakta dan data lapangan. Analisis fakta dan data lapangan diformulasikan dengan melihat perspektif pendidikan Islam sebagai deskripsi system pembelajaran di kelas.
3. Pendekatan psikologis, yaitu suatu pendekatan kajian penelitian yang mengamati secara seksama dampak dari suatu penerapan strategi pembelajaran. Aspek psikologis yang dikaji melalui penelitian ini adalah gejala-gejala yang ditimbulkan dalam konteks karakter kejujuran peserta didik.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini seperti lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusun proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama 10 bulan, yaitu dimulai dari Agustus 2023 sampai dengan Juni 2024.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini memiliki data yang bersifat kualitatif dilaksanakan di SDN 01 Enrekang dengan beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam konteks demografi, peserta didik berada di daerah kota yakni Enrekang, dimana akses teknologi digital begitu tinggi yang dinilai mudah terkooptasi karakter negatif;
- b. Dalam konteks agama, yakni peserta didik mayoritas beragama Islam dan tertantang menerapkan amalan ajaran Islam terutama pengamalan nilai-nilai karakter kejujuran di sekolah;
- c. Dalam konteks sosiologis, yakni peserta didik yang berada di perkotaan dengan pergaulan sosial yang lebih luas dan beragam di tambah lagi lingkungan keluarga serba sibuk menjadi potensi besar terjadinya pergaulan bebas;
- d. Dalam konteks pedagogis, yaitu guru PAI ditantang dan dituntut memiliki kompetensi pedagogik terutama menerapkan strategi pembelajaran yang dapat menggugah dan membimbing peserta didik terbentuk karakter kejujuran.

D. Sumber data

1. Sumber data primer

Data primer sebagai data utama dalam penelitian tesis ini yaitu strategi dengan berbagai cara-cara yang dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas seperti penerapan keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*), yang berimplikasi dan berdampak pada pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang. Objek penelitian yang menjadi sumber primer di lapangan adalah guru PAI dan peserta didik. Pengambilan data pada sumber utama dalam penelitian ini adalah melalui dengan observasi partisipatori dan

wawancara mendalam.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data pelengkap atau penguat atau pendukung dalam penelitian tesis ini dinilai sangat penting untuk menyempurnakan data dan analisis terhadap subjek penelitian di lapangan. Sumber data sekunder dapat diambil di lapangan melalui informan pendukung seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, dan orang tua peserta didik. Data pendukung yang lain dapat dilakukan melalui studi dokumen, baik dokumen dari sekolah maupun dari jurnal, naskah penelitian, atau laporan resmi dari institusi terkait. Data sekunder ini dikaji yang terkait dengan strategi guru PAI melalui penerapan keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang berdampak pada pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi partisipatori

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data secara kualitatif di lapangan. Observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶³ Penelitian kualitatif menjadikan teknik observasi sebagai suatu cara pengumpulan data yang efektif karena dapat menghimpun data secara fenomenologi tentang objek yang terjadi di

⁶³Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial* (Medan : USU Prees, 1987), h.101

lapangan. Observasi partisipatif merupakan observasi yang menjadikan peneliti sebagai instrument utama yakni berada di dalam aktivitas yang diamati untuk menghimpun data sekaligus menganalisisnya secara langsung.

Instrumen penelitian dengan teknik observasi partisipatori atau pengamatan secara berpartisipasi, karena data yang diambil bersifat alami dan mendalam. Observasi partisipatif dilakukan untuk memantau secara detail tentang pelaksanaan strategi keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*) oleh guru PAI di kelas. Penerapan strategi tersebut dilihat dari momentumnya, sintaksisnya, prinsip-prinsip yang diterapkan, syarat-syarat penerapannya, dan aspek pertimbangan lainnya. Begitu pula dengan kriteria atau gejala karakter kejujuran peserta didik setelah mendapatkan intervensi dan habituasi dari guru PAI, akan dilihat proses internalisasinya, transformasinya, dan konsistensinya.

2. Wawancara mendalam

Pengambilan data lapangan pada penelitian ini juga dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indept interview*). Wawancara secara mendalam dilakukan guna mendapatkan data bukan hanya yang tampak di permukaan tetapi didapatkan data sampai ke akar-akarnya. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁴

Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka kepada informan kunci dan informan pendukung. Wawancara mendalam kepada informan kunci

⁶⁴Risnayanti, Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang, *Skripsi* (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004) h. 41.

dilakukan secara terbuka karena ingin mendapatkan data yang lebih detail dan spesifik terkait kasus yang diteliti. Selanjutnya, wawancara kepada informan pendukung lebih bersifat tertutup untuk mendapatkan data pendukung atau pelengkap dari data primer. Wawancara mendalam kepada informan kunci, yaitu kepada guru PAI terkait dengan desain strategi, pertimbangan di dalam menerapkannya, sikap komitmen dan konsistensi, tingkat efektivitas dan efisiensi, serta pencapaian target yang telah ditentukan. Wawancara kepada informan peserta didik, terkait dengan respon terhadap strategi yang diterapkan guru PAI, perubahan karakter, komitmen dan konsistensi, serta kesabaran dalam menjalankannya.

3. Studi dokumen

Penelitian tesis ini juga digunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumen. Dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah: a) sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terlukis dan lain-lain; b) diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.⁶⁵ Dokumen yang dimaksudkan adalah sifatnya resmi, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Studi dokumen yang dilakukan melalui penelitian ini adalah catatan yang terkait dengan perilaku atau karakter peserta didik yang diambil dari guru Bimbingan Konseling (BK) atau guru kelas, dokumen pembelajaran PAI yang disusun oleh guru PAI, dokumen kebijakan sekolah terkait pembentukan karakter

⁶⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11.

peserta didik, dokumen dari institusi terkait dan resmi, seperti laporan institusi, laporan penelitian, atau karya ilmiah yang dapat diakses dan relevan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian tesis ini dilaksanakan di SDN 01 Enrekang dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ditujukan kepada guru PAI terkait kreasi dan inovasi yang dilakukan dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran AI di sekolah. Kreasi dan inovasi guru PAI tersebut dianalisis secara kualitatif, berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data digunakan pola yang digunakan oleh Miles dan Huberman⁶⁶, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen.
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan;
3. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan

Pendekatan dalam teknik analisis data penelitian ini adalah studi kasus yakni fokus kepada informan kunci yakni guru PAI SDN 01 Enrekang. Stake, sebagaimana yang dikutip oleh Kusmarni, menjelaskan bahwa terdapat empat

⁶⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjejep Rohendi Rohidi) (Jakarta: UI-Press, 1992) h. 19-19.

jenis analisis data beserta interpretasinya dalam studi kasus, yakni:

1. Pengumpulan kategori, peneliti memilih suatu kumpulan yang berasal dari contoh-contoh data serta berambisi mendapatkan makna yang signifikan dengan isu yang muncul.
2. Interpretasi langsung, peneliti studi kasus memeriksa pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal tersebut adalah sebuah proses dalam mengambil data secara terpisah dan memasukkan kembali secara bersama supaya lebih bermakna.
3. Peneliti membentuk pola dan mencari persamaan antara dua atau lebih. Kesamaan ini dapat dilakukan dengan tabel 2 x 2 yang memperlihatkan hubungan antara dua kategori.
4. Pada akhirnya, peneliti generalisasi naturistik melalui analisis data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang bisa belajar dari sebuah kasus.⁶⁷

G. Uji Keabsahan Data

Data penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan uji keabsahan data dengan prosedur yang telah ditetapkan. Moleong menyatakan untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu,⁶⁸ yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*), yaitu menjaga keterpercayaan dengan cara: a) Memperpanjang masa observasi, yaitu keikutsertaan dalam proses penelitian; b) Ketekunan Pengamatan yang terus menerus; c) Triangulasi

⁶⁷Y. Kusmarni, *Studi Kasus* (Yogyakarta: UGM Jurnal Edu UGM Press, 2012), h. 6-7.

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 173.

- (metode, sumber data, dan alat pengumpul data); d) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi; e) Analisis kasus negatif; dan f) Kecukupan referensi;
2. Keteralihan (*transferability*), yaitu melakukan uraian rinci dari data keteori, dari kasus kekasus lain sehingga setiap pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain yang sejenis;
 3. Kebergantungan (*dependability*), mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktifitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan realibilitas data;
 4. Kepastian (*confirmability*), yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Peserta Didik di SDN 01 Enrekang

Program pembentukan karakter kejujuran menjadi salah satu program utama yang urgen dikembangkan pada satuan pendidikan. Karakter kejujuran menjadi nilai yang utama bagi seorang peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat berkembang potensinya sesuai yang diharapkan. Perwujudan karakter kejujuran peserta didik membutuhkan berbagai metode yang tepat dan relevan. Ada beberapa metode yang menjadi acuan dasar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter kejujuran, di antaranya adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian, dan metode ancaman. Berikut penjelasannya keempat metode tersebut di dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik di SDN 01 Enrekang.

a. Metode Keteladanan

1) Desain

Membentuk karakter kejujuran merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter. Desain metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan efektif dalam pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa langkah dan strategi yang dapat diterapkan untuk mendesain metode keteladanan dalam membentuk karakter kejujuran, yaitu identifikasi nilai dan prinsip kejujuran, pilih teladan yang tepat, penyampaian melalui cerita atau narasi, integrasi dalam

kegiatan sehari-hari, evaluasi dan penguatan, pembentukan lingkungan yang mendukung, monitoring dan penilaian.

Desain metode keteladanan untuk membentuk karakter kejujuran pada peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh informan bahwa:

Kami merancang metode keteladanan dimulai dengan tujuan yang ingin dicapai, diajak semua pihak di sekolah untuk satu komitmen, menetapkan konsep-konsep kejujuran sesuai aktivitas peserta didik di sekolah, mendesain metode penerapannya, mengidentifikasi hal-hal pemicu dan penghambatnya, cara mengukur keberhasilan, dan rekomendasi untuk perbaikan ke depan.⁶⁹

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa penerapan metode keteladanan penting dipersiapkan dengan baik dan melibatkan seluruh pihak yang terkait. Metode keteladanan membutuhkan komitmen, konsistensi, kepastian, kesabaran, dan kenyamanan di dalam menjalankan program pembentukan karakter kejujuran. Guru PAI senantiasa mendesain metode keteladanan dengan memastikan relevan dengan seluruh komponen pembelajaran. Selanjutnya, dikemukakan keterangan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa: “Karakter kejujuran sangat penting dan perlu didukung oleh metode keteladanan yang desainnya harus melibatkan seluruh warga sekolah.”⁷⁰ Keterangan tersebut menegaskan bahwa metode keteladanan bukan saja harus relevan dengan komponen pembelajaran, tetapi sesuai dengan lingkungan dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.

⁶⁹Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

⁷⁰Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

2) Penerapan Metode

Menerapkan metode keteladanan untuk membentuk karakter kejujuran peserta didik memerlukan strategi yang terencana dan berkesinambungan. Berikut adalah strategi-strategi yang dapat diterapkan, yaitu: a) pemilihan dan penyampaian teladan; b) integrasi dalam kurikulum, role modeling oleh guru dan staf; c) kegiatan praktik langsung; d) penghargaan dan pengakuan; e) pemberian umpan balik; f) keterlibatan orang tua dan komunitas; g) evaluasi dan penilaian; h) pembentukan budaya sekolah, i) penguatan melalui teknologi dan media.

Penerapan metode keteladanan dalam pembentukan karakter kejujuran membutuhkan kebijakan dan teknik dari guru PAI. Terkait dengan hal tersebut, keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Penerapan metode keteladanan, guru bersifat proaktif dan selalu menjadi contoh dan peserta didik sifatnya pasif. Guru memperlihatkan hal-hal positif dengan konsisten, senantiasa mawas diri agar tidak ada celah di depan peserta didik, terbuka, dialogis, dan proaktif. Agar metode tersebut, diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran, kemudian dijelaskan secara detail kepada peserta didik, menggunakan media digital untuk pentingnya kejujuran, dan berkomunikasi dengan orang tua.⁷¹

Penerapan metode keteladanan dinilai cukup kompleks karena dilakukan selama bertugas menjadi guru di sekolah, menjadi anggota di masyarakat, dan menjadi pimpinan keluarga. Guru melakukan berbagai teknik dalam penerapan metode keteladanan seperti selalu menjadi terdepan melakukan hal positif, jika ada hafalan surah-surah pendek maka guru yang duluan menghafalnya, jika guru khilaf langsung meminta maaf, setelah menyuruh langsung menyampaikan terima kasih, menampilkan video tentang tokoh yang jujur, dan seterusnya.

⁷¹Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

Sekolah dan pimpinan merespon secara positif penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik di sekolah. Pimpinan senantiasa menjaga kekompakan di sekolah dalam hal menerapkan kejujuran bersama peserta didik. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa: “Kami mengajak seluruh warga sekolah khususnya guru dan staf agar selalu menjadi *role modeling* demi terbentuknya kejujuran di sekolah.”⁷² Komitmen sekolah dan pimpinan menerapkan metode keteladanan penting dilestarikan dan konsisten agar peserta didik tidak bingung dan ambigu melihat contoh yang baik.

3) Hasil yang dicapai

Penerapan metode keteladanan dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik dapat memberikan berbagai hasil positif. Berikut adalah beberapa hasil yang dapat diharapkan: a) peningkatan kepercayaan diri; b) pengembangan integritas; c) peningkatan hubungan sosial; d) peningkatan kinerja akademik; e) pengembangan karakter moral; f) penciptaan budaya sekolah yang positif; dan g) kemampuan menghadapi tantangan moral.

Penerapan metode keteladanan bersifat pasif dan memerlukan proses yang panjang sehingga tidak dapat dipaksakan peserta akan mengalami perubahan dengan cepat. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Penerapan metode keteladanan yang konsisten dan didukung seluruh pihak akan berdampak pada hasil yang diharapkan, namun demikian tentu membutuhkan proses secara pelan-pelan. Peserta didik sudah mulai

⁷²Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

beradaptasi dengan tata tertib di sekolah, berbicara yang jujur, minta maaf jika bersalah, menyampaikan kepada guru jika ada kesalahan atau mengakui kesalahannya, dan beberapa tindakan lainnya.⁷³

Keterangan di atas menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter kejujuran peserta didik melalui penerapan metode keteladanan sudah mulai tampak kecenderungannya. Peserta didik dengan proses yang lamban tapi pasti mengarah kepada perilaku jujur. Guru penting bersikap sabar menjalankan metode keteladanan dan tidak terburu-buru ingin mendapatkan hasilnya. Salah seorang informan menyatakan bahwa: “Kita harus bersabar menjalankan keteladanan karena peserta didik pelan-pelan berubah dan mengikuti apa yang dilihat di sekolah. Kesabaran tersebut akan membuahkan hasil yang maksimal.”⁷⁴ Keterangan tersebut menegaskan bahwa kata kunci dalam menjalankan metode keteladanan adalah sabar, istiqamah, sentuhan kasih sayang, sinergis, dan terus mendoakan peserta didiknya.

4) Tantangan

Menerapkan metode keteladanan untuk membentuk karakter kejujuran peserta didik memang efektif, namun ada berbagai tantangan yang mungkin dihadapi selama proses ini. Berikut adalah beberapa tantangan utama serta cara mengatasinya: a) konsistensi dalam teladan; b) pengaruh lingkungan luar sekolah; c) tantangan sosial dan tekanan teman sebaya; d) kurangnya pemahaman mendalam tentang kejujuran; e) tantangan pribadi dari peserta didik; f) ketidakcocokan antara kata dan tindakan; g) keterbatasan waktu dan sumber

⁷³Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

⁷⁴Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

daya; dan h) resistensi terhadap perubahan.

Mewujudkan karakter kejujuran tidak semudah yang dibayangkan, artinya dipastikan memiliki tantangan dan hambatan, baik pada diri peserta didik, dari guru, dari sekolah, dari keluarga, maupun dari masyarakat. Tantangan tersebut menjadi bagian dari persoalan yang penting diketahui oleh guru agar dapat diidentifikasi untuk menjadi bagian dari upaya perbaikan secara berkelanjutan. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Berdasarkan pengalaman kami, tantangan tersebut selalu ada, seperti peserta didik belum mampu beradaptasi dengan tata tertib di sekolah, guru yang belum konsisten, belum mendapat dukungan maksimal dari sekolah, pihak keluarga belum bersinergi baik dengan pihak sekolah, dan pergaulan sosial di masyarakat yang tidak terkendali. Namun demikian, guru-lah yang menjadi garda terdepan dalam mengatasinya dengan strategi yang tepat, lalu sekolah dan guru penting mendukungnya secara maksimal.⁷⁵

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa tantangan pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik, ada yang bersumber dari peserta didik, dari guru, dari sekolah, dari keluarga, dan dari masyarakat. Tantangan tersebut cukup bervariasi dan memiliki kompleksitas masalahnya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Tantangan pembentukan karakter kejujuran, misalnya dari peserta didik yakni belum memahami betul tentang pentingnya jujur dan masih malas berubah dari kebiasaan lama. Masalah dari guru terkadang masalah kompetensi dan konsistensi yang bervariasi. Masalah dari sekolah belum sepenuhnya kompak menjadi role modeling. Masalah dari rumah yakni pihak keluarga sebagian besar belum bisa menjadi contoh tentang kejujuran. Kemudian masalah dari masyarakat yang tentu banyak

⁷⁵Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

pengaruh negatif khususnya dari teman sebayanya.⁷⁶

Keterangan di atas mendeskripsikan cukup rumit dan kompleks masalahnya di dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik. Namun demikian, pihak sekolah dan guru PAI senantiasa mencari solusi yang terbaik agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Guru PAI menerapkan metode keteladanan dengan maksud peserta didik memiliki profil dan contoh yang tepat untuk bertindak dalam kehidupan kesehariannya. Kemudian peserta didik dapat berubah secara pelan-pelan dengan adaptasi budaya hidup di sekolah.

Program pembentukan karakter kejujuran peserta didik melalui metode keteladanan diperlukan persiapan yang lebih matang, sinkronisasi dengan tujuan, bahan ajar, media, peserta didik, evaluasi, lingkungan, budaya sekolah, sarana dan prasarana sekolah. Penerapan metode keteladanan dibutuhkan komitmen guru agar konsisten, sabar, proaktif, terbuka, dan mawas diri, dengan teknik langsung, demonstrasi, dialogis, dan penugasan. Keberhasilan penerapan metode keteladanan berjalan secara pelan-pelan, sudah mulai beradaptasi, terbuka kepada guru, dan rajin mengikuti pembelajaran. Tantangan penerapan metode keteladanan berupa dukungan dari sekolah, kompetensi dan konsistensi guru, kesiapan adaptasi peserta didik, sinergitas keluarga dan masyarakat.

b. Metode Pembiasaan

1) Desain metode

Membentuk karakter kejujuran merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter. Desain metode keteladanan merupakan salah satu

⁷⁶Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

pendekatan efektif dalam pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa langkah dan strategi yang dapat diterapkan untuk mendesain metode keteladanan dalam membentuk karakter kejujuran, yaitu identifikasi nilai dan prinsip kejujuran, pilih teladan yang tepat, penyampaian melalui cerita atau narasi, integrasi dalam kegiatan sehari-hari, evaluasi dan penguatan, pembentukan lingkungan yang mendukung, monitoring dan penilaian

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat dibutuhkan di dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik. Karakter jujur sejatinya menjadi bagian dari kepribadian peserta didik sehingga proses internalisasi dilakukan secara massif. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Pembentukan karakter jujur penting direncanakan dengan baik jika metode yang digunakan adalah pembiasaan. Metode ini sangat relevan, karena karakter jujur harus menjadi bagian dari dirinya peserta didik. Oleh sebab itu, penting didesain metode pembiasaan, mulai dari kesiapan guru dan sekolah, kondisi peserta didik, bahan ajar, media yang dibutuhkan, lingkungan sekolah, penilaian, dan dukungan dari keluarga.⁷⁷

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa metode pembiasaan penting didesain sedemikian rupa dengan mensinkronkan dengan seluruh variabel yang terkait. Metode pembiasaan dibutuhkan komitmen dari guru PAI yang bersangkutan, dengan kesabaran di dalam melakukan sesuatu secara berulang, konsisten, menyesuaikan dengan sarana dan prasarana sekolah, kondisi peserta didik, dukungan dari seluruh warga sekolah, dan sinergitas dari pihak keluarga dan masyarakat. Selanjutnya, keterangan dari informan lain yang memberikan

⁷⁷Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

keterangan bahwa:

Kami di sekolah senantiasa menjaga kebersamaan dan memiliki satu visi untuk membentuk karakter peserta didik khususnya kejujuran. Hal yang kami lakukan adalah seperti kantin kejujuran, sikap kebersamaan dan keterbukaan, menciptakan suasana kekeluargaan di sekolah, mengajak semua warga sekolah membiasakan sikap terbuka dan berbicara apa adanya. Di samping pihak sekolah mengajak komunikasi secara intens dengan pihak keluarga dan masyarakat.⁷⁸

Penjelasan pimpinan sekolah tersebut di atas mendeskripsikan bahwa mendesain metode pembiasaan diperlukan lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif, dukungan dari warga sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta diselaraskan dengan kondisi psikis peserta didik. Metode pembiasaan dalam pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik penting dipersiapkan dengan baik, menyatukan visi dan komitmen, serta regulasi sekolah yang menjadi kebijakan sekolah.

2) Metode penerapan

Pembiasaan dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik memerlukan strategi yang terstruktur dan berkelanjutan. Berikut adalah desain strategi pembiasaan yang dapat diterapkan: penetapan tujuan dan nilai inti, integrasi kejujuran dalam kegiatan sehari-hari, penyediaan teladan, penguatan positif, kegiatan praktik dan refleksi, pendidikan karakter terstruktur, keterlibatan orang tua dan komunitas, dan pembentukan budaya sekolah.

Penerapan metode pembiasaan membutuhkan kesiapan dan komitmen guru PAI agar di dalam kegiatan interaksi dengan peserta didik dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selanjutnya dikemukakan keterangan dari salah seorang

⁷⁸Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

informan yang menyatakan bahwa:

Kami di sekolah senantiasa melakukan pembiasaan hal-hal yang terkait dengan kejujuran, membangun keterbukaan dan berbicara apa adanya, tidak menyembunyikan kesalahan, minta maaf jika bersalah, memberikan teguran dengan lemah lembut, dan memposisikan peserta didik seperti anak sendiri.⁷⁹

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa guru PAI dalam melaksanakan metode pembiasaan dengan menciptakan suasana interaksi yang kondusif dan edukatif. Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru melaksanakan metode pembiasaan dengan penuh kesabaran dan kesungguhan, berinteraksi dengan penuh lemah lembut, mendorong peserta didik agar lebih terbuka dan berbicara apa adanya, dan mengakui kesalahan jika khilaf.⁸⁰ Keterangan tersebut menegaskan bahwa proses pelaksanaan metode pembiasaan terlaksana dengan baik di sekolah. Namun menurut informen menegaskan bahwa: “Metode keteladanan bukan hanya tugas guru PAI saja, tetapi seluruh warga sekolah terutama guru dan staf, juga menerapkan pembiasaan terutama dalam konteks kejujuran.”⁸¹

3) Hasil yang dicapai

Penerapan strategi pembiasaan dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik dapat menghasilkan berbagai hasil positif yang signifikan. Berikut adalah beberapa hasil yang dapat diharapkan: peningkatan kejujuran dalam perilaku sehari-hari, pengembangan integritas pribadi, peningkatan hubungan sosial,

⁷⁹Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

⁸⁰*Observasi* di SDN 01 Enrekang, tanggal 07 Maret 2024.

⁸¹Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

peningkatan kinerja akademis, pengembangan karakter moral, pembentukan budaya sekolah yang positif, dan kemampuan menghadapi tantangan moral.

Metode pembiasaan bersifat pasif karena tidak secara langsung memberikan intruksi kepada peserta didik, sehingga hasilnya dapat dilihat dalam proses waktu yang lama. Namun demikian, peserta didik cenderung mengikuti apa yang menjadi tradisi yang berlangsung di sekolah sebagaimana yang dibiasakan oleh pihak guru dan staf sekolah. Berdasarkan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan informan yaitu:

Kami melihat ketika metode pembiasaan telah dilaksanakan, peserta didik mengalami perkembangan signifikan meskipun perubahannya berjalan pelan-pelan dan selalu membutuhkan penguatan. Peserta didik mulai berani terbuka, percaya diri, dan berbicara apa adanya, jika khilaf langsung minta maaf, dan tampak gembira jika mengikuti pembelajaran.⁸²

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa peserta didik pelan-pelan mulai mengalami perubahan berdasarkan indikator karakter kejujuran yang diharapkan. Karakter kejujuran pada peserta didik seringkali masih fluktuatif, terkadang hari ini sudah baik besoknya langsung berubah lagi sehingga membutuhkan pendampingan untuk penguatan secara berkelanjutan. Keberhasilan pembentukan karakter kejujuran peserta didik pada prinsipnya sudah mulai tampak dan kecenderungan peserta didik tunduk dan patuh kepada tata tertib, kepada guru dan staf, disiplin mengikuti program di sekolah, rajin mengerjakan tugas dan PR, dan lainnya.

⁸²Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

4) Tantangan

Penerapan strategi pembiasaan dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi dengan cermat. Berikut adalah beberapa tantangan utama beserta cara menghadapinya: inkonsistensi dalam penerapan, pengaruh lingkungan luar sekolah, tekanan dari teman sebaya, kurangnya pemahaman tentang kejujuran, resistensi terhadap perubahan, penilaian subjektif, keterbatasan waktu dan sumber daya, pengaruh media dan teknologi.

Pembentukan karakter kejujuran melalui metode pembiasaan tentunya tidak selamanya berjalan lancar, karena begitu banyak variabel yang terkait di dalamnya. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Pembentukan karakter kejujuran melalui metode pembiasaan memiliki tantangan, di antaranya adalah kekompakan dari guru dan staf dalam menerapkan pembiasaan kejujuran, kesiapan peserta didik menyesuaikan diri, ketegasan terhadap pemberian penghargaan dan sanksi, ketersediaan sarana dan prasarana yang terkait, dan sinergitas dari orang tua dan masyarakat.⁸³

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan adanya beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter kejujuran melalui pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan perlunya adanya pembentukan budaya sekolah yang mengarah pada penguatan karakter kejujuran, ada keterbukaan, berbicara jujur, bertindak sesuai arahan, dan adanya kesadaran

⁸³ Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

jika khilaf dan langsung minta maaf.⁸⁴ Berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru PAI di sekolah, membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pimpinan, guru lain, staf, keluarga, dan masyarakat.

Penerapan metode pembiasaan dalam kerangka pembentukan karakter kejujuran peserta didik di sekolah penting didesain dengan baik, mempertimbangkan seluruh variabel seperti tujuan, bahan ajar, media, peserta didik, lingkungan, dan evaluasi. Pelaksanaan metode pembiasaan diperlukan komitmen, konsistensi, kesabaran, pendampingan, penegakkan aturan sekolah, dan diberikan penguatan secara berkelanjutan. Implikasi metode pembiasaan terhadap karakter kejujuran peserta didik sudah mulai tampak, sudah rajin ke sekolah, patuh kepada aturan sekolah dan intruksi guru, sudah mulai terbuka, minta maaf jika khilaf, dan proaktif mengikuti pembelajaran di sekolah.

c. Metode Pujian (*reward*)

1) Desain metode

Desain strategi reward dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa penghargaan benar-benar mendukung dan memperkuat perilaku jujur. Berikut adalah desain strategi yang dapat diimplementasikan: tujuan dan prinsip dasar, tetapkan jenis-jenis penghargaan, kriteria dan prosedur penilaian, desain implementasinya, keterlibatan komunitas, monitoring dan evaluasi.

Metode pujian dalam kerangka pembentukan karakter kejujuran peserta didik di sekolah perlu direncanakan secara maksimal. Metode pujian bagian dari

⁸⁴*Observasi* di SDN 01 Enrekang, tanggal 07 Maret 2024.

penguatan peserta didik agar peserta didik termotivasi dan konsisten berkarakter jujur. Namun demikian, seringkali metode pujian yang tidak tepat jika berimplikasi kepada peserta didik yang hanya mengharap penghargaan. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan, yang menyatakan bahwa:

Merancang metode pujian sudah dilekatkan di dalam kurikulum, silabus, dan modul, yakni disesuaikan kepada seluruh komponen pembelajaran. Metode pujian penting disesuaikan dengan kondisi peserta didik, keadaan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat.⁸⁵

Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa metode pujian perlu didesain dengan pendekatan komprehensif, karena terkait langsung dengan psikologis peserta didik. Jika pujian dinilai tidak sesuai dengan kondisi peserta didik, bisa jadi efeknya adalah membosankan atau ketergantungan. Kepala sekolah sebagai informan menyatakan bahwa: “Metode pujian penting dirancang dengan baik, dan seluruh pihak perlu sepakat tata cara memberikan pujian dengan baik.”⁸⁶ Keterangan tersebut menegaskan bahwa metode pujian merupakan metode yang memberikan penguatan peserta didik agar memiliki kemauan berlaku jujur dan konsisten dalam menjalaninya.

2) Pelaksanaan metode

Implementasi strategi reward dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik memerlukan perencanaan yang matang dan eksekusi yang konsisten. Berikut adalah langkah-langkah konkret untuk mengimplementasikan strategi ini:

⁸⁵Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

⁸⁶Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

penetapan kriteria kejujuran, sosialisasi program reward, system penghargaan harian/mingguan/bulanan, program “peserta didik jujur bulanan”, kotak kejujuran, monitoring dan evaluasi, keterlibatan orang tua dan komunitas.

Metode pujian di dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik, dinilai relevan karena karakter jujur membutuhkan penguatan dari luar. Metode pujian memiliki tahapan dalam penerapannya dengan bentuk kejujuran yang dilakukan dan pujian yang diterimanya. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Penerapan metode pujian di dalam pembentukan karakter kejujuran, yakni jika peserta didik melaksanakan PR-nya kami berikan pujian dengan sanjungan, peserta didik mengakui kesalahannya diberikan tepuk tangan, jika berbicara apa adanya sebagai bentuk kejujuran maka kadang diberi cemilan, dan jika jujur karena ingin menyelamatkan temannya, kadang diberi penghargaan.⁸⁷

Keterangan tersebut di atas mendeskripsikan bahwa pelaksanaan metode pujian di dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik senantiasa memberi apresiasi setiap prestasi peserta didik. Namun demikian, setiap karya dan tindakan yang mengarah kepada penguatan karakter jujur peserta didik perlu diseimbangkan dengan apresiasi yang diberikan, jangan sampai tidak memuaskan atau membuat ketergantungan. Pimpinan sekolah menyatakan bahwa: “Tentu harus diselaraskan antara karya peserta didik dan apresiasi yang diberikan sehingga sasarannya adalah memberi penguatan untuk berkarakter jujur.”⁸⁸ Dengan demikian, pelaksanaan metode pujian penting diuraikan standar karya dan

⁸⁷Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

⁸⁸Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

tindakan peserta didik dan apresiasi yang diberikan sehingga berdampak edukatif di dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik.

3) Hasil

Hasil implementasi strategi *reward* dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik dapat diukur melalui berbagai indikator, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berikut adalah beberapa hasil yang diharapkan dan cara mengukurnya: peningkatan perilaku jujur, pengembangan karakter dan integritas, peningkatan kepercayaan dan hubungan sosial, peningkatan kinerja akademis, pengembangan sikap positif lainnya, pengembangan budaya sekolah yang positif, dan umpan balik dari peserta didik, guru, dan orang tua.

Keberhasilan metode pujian dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik merupakan ekspektasi, bukan saja guru PAI tetapi seluruh pimpinan, guru, staf, dan orang tua peserta didik itu sendiri. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan informan, yaitu:

Pembentukan karakter jujur melalui metode pujian mulai tampak hasilnya, karena peserta didik memiliki motivasi bahkan berlomba melakukan hal terbaik. Metode pujian memberikan penguatan peserta didik, apapun hal positif yang dilakukan peserta didik selalu mendapatkan apresiasi. Dengan demikian peserta didik rajin mengerjakan PR-nya, disiplin datang ke sekolah, minta maaf jika terlambat atau tidak mengerjakan PR-nya dan memberi alasan yang sebenarnya, terbuka jika ada masalahnya, dan tidak mau lagi berbohong.⁸⁹

Peserta didik yang selalu mendapatkan apresiasi akan berimplikasi pada perasaan pengakuan akan dirinya dan segala jerih payahnya. Peserta didik selalu merasa gembira dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah karena

⁸⁹Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

selalu mendapatkan hadiah jika melakukan sesuatu. Selanjutnya keterangan dari informan bahwa: “Kami di sekolah berkomitmen untuk mengapresiasi setiap karya dan tindakan peserta didik yang baik sehingga selalu gembira dan bersemangat.”⁹⁰ Peserta didik semakin terbuka jika merasa nyaman di sekolah, tidak berpikir negatif apabila dirinya aman dari gangguan dan ancaman.

4) Tantangan

Implementasi strategi reward dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik dapat menghadapi sejumlah tantangan. Berikut adalah beberapa tantangan utama beserta cara menghadapinya: motivasi ekstrinsik dan intrinsik, ketidakadilan dalam pemberian penghargaan, manipulasi dan ketidakjujuran, ketergantungan pada reward, sumber daya dan logistik, kesulitan dalam mengukur perilaku jujur, variasi dalam persepsi dan nilai, dan tantangan psikologis dan sosial.

Pembentukan karakter jujur melalui metode pujian dinilai efektif tetapi bukan berarti tidak kendala dan tantangan. Tantangan akan selalu ada jika ingin melaksanakan program baik dan tantangan tersebut menjadi petunjuk agar dapat berhasil secara optimal. Terkait dengan tantangan penerapan metode pujian, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yaitu:

Tantangan penerapan metode pujian, meliputi pandangan yang sama terhadap standar perilaku, tindakan, dan karya peserta didik yang harus mendapat pujian, klasifikasi pujian yang belum jelas, kepuasan peserta didik mendapatkan pujian, terkadang peserta didik berbuat jujur bukan karena kesadaran tetapi motivasi hadiah, dukungan dari orang tua dan masyarakat, fasilitas sekolah, dan budaya sekolah.⁹¹

⁹⁰Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

⁹¹Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa tantangan penerapan pujian cukup rumit dan kompleks, karena terkait dengan kebijakan, fasilitas dan budaya sekolah, konsensus dan komitmen guru, relevansi karya dan apresiasi, dan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Selanjutnya keterangan dari informan lain menyatakan bahwa: “tantangan teknis dan prinsip yang lain adalah keadilan memberikan apresiasi, kehabisan stok hadiah, pelemahan di masyarakat atas apa yang sudah terbentuk di sekolah.”⁹² Keterangan tersebut menambahkan bahwa tantangan penerapan metode pujian dalam pembentukan karakter kejujuran meliputi sikap adil dari guru dalam memberikan apresiasi, keterbatasan stok hadiah yang bersifat material, dan tidak sejalan dengan kondisi di masyarakat.

Metode pujian agar dapat membentuk karakter jujur peserta didik di sekolah penting didesain dengan baik, merelevansikan seluruh komponen pembelajaran, termasuk lingkungan dan budaya sekolah, yang didukung oleh kebijakan pimpinan dan komitmen seluruh warga sekolah dan orang tua (masyarakat). Penerapan metode pujian dengan mengapresiasi seluruh tindakan, perilaku, dan karya peserta didik dengan memberikan pujian yang selaras dan seimbang, sambil memberi penguatan lemah lembut agar tumbuh sikap konsistensi. Keberhasilan penerapan metode pujian tampak pada peserta didik mulai disiplin di sekolah, proaktif belajar, rajin mengerjakan tugas dan PR-nya, mulai terbuka dan curhat, langsung minta maaf jika khilaf, takut berbohong, dan tidak berpikir negatif. Tantangan penerapan metode pujian meliputi standar perilaku dan relevansi apresiasi, ketersediaan stok hadiah, keadilan apresiasi,

⁹²Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

ketergantungan hadiah, fasilitas dan budaya sekolah, serta dukungan orang tua dan masyarakat.

d. Metode Hukuman (*punishment*)

1) Desain metode

Desain strategi punishment (hukuman) dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa hukuman tersebut bersifat mendidik dan tidak merusak hubungan antara peserta didik dan pendidik. Berikut adalah desain strategi yang dapat diterapkan: tujuan dan prinsip dasar, jenis-jenis hukuman yang edukatif, kriteria dan prosedur penilaian, implementasi dan pelaksanaan, keterlibatan komunitas, monitoring dan evaluasi.

Metode hukuman menjadi salah satu metode yang dijadikan acuan di dalam pendidikan agama Islam untuk memberikan efek jerat kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahannya. Metode hukuman perlu dirancang dengan baik jangan sampai berdampak pada sikap traumatis peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Perencanaan metode ancaman (hukuman) sangat penting untuk menetapkan tujuan untuk bersifat kuratif dan preventif, yang sudah melakukan diberi efek jerat, dan yang tidak melanggar dapat melihat buruknya menerima sanksi. Hal yang perlu ditetapkan model perilaku yang melanggar dan sanksi yang diterimanya. Desain metode hukuman disesuaikan dengan variabel pembelajaran, lingkungan sekolah, sarana pendukung, dan budaya masyarakat.⁹³

⁹³ Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

Keterangan tersebut menegaskan bahwa metode hukuman senantiasa direncanakan baik sebelum diterapkan. Hal tersebut untuk menyesuaikan dengan komponen pembelajaran dan komponen terkait. Metode hukuman perlu ditetapkan jenis-jenis pelanggaran dan sanksi-sanksinya, penyesuaian dengan kondisi peserta didik, dan orientasinya adalah pendidikan. Keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa: “metode hukuman penting direncanakan dengan baik, agar relevan bagi program edukasi yakni membentuk karakter jujur peserta didik.”⁹⁴ Dengan demikian, metode ancaman penting direncanakan dengan mempertimbangkan seluruh komponen yang terkait, kemudian standar dan prosedur penerapan metode hukuman dalam membentuk karakter jujur peserta didik.

2) Penerapan metode

Implementasi strategi punishment (hukuman) dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik harus dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati, konsisten, dan edukatif. Berikut adalah langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mengimplementasikan strategi ini: menetapkan kriteria kejujuran, sosialisasi kebijakan, jenis-jenis hukuman edukatif (teguran verbal, penugasan tambahan, konseling, restitusi, pengurangan hak istimewa), prosedur pemberian hukuman, monitoring dan evaluasi, keterlibatan orang tua dan komunitas.

Penerapan metode hukuman memerlukan komitmen seluruh pihak terkait, pihak pimpinan, guru, staf, orang tua dan masyarakat penting memahami dan saling mendukung. Metode hukuman penting mempertimbangkan aspek

⁹⁴Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

psikologis, pendidikan, sosial, budaya, keagamaan, dan seterusnya. Selanjutnya dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan metode hukuman, tentu hasil dari persetujuan dari semua pihak terkait agar merasa nyaman dan konsisten. Peserta didik diberikan sanksi berdasarkan perbuatan dan kesalahannya, misalnya jika terlambat disuruh menghapus papan tulis atau menyiram bunga, jika tidak mengerjakan PR disuruh baca surah pendek, dan seterusnya. Pemberian sanksi diupayakan tidak membuat malu ke sekolah dan trauma, dan menjadi penyemangat untuk berbuat hal positif di sekolah.⁹⁵

Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa pelaksanaan metode hukuman dilakukan secara lebih berhati-hati, disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan tingkat kesalahannya. Penerapannya mempertimbangkan aspek efek jerat dan memberi edukasi peserta didik agar sadar dan tidak akan mengulangi lagi, serta bagi yang lain sebagai pembelajaran buatnya. Selanjutnya keterangan informan lain yang menyatakan bahwa: “Di sekolah metode hukuman diberi peserta didik berdasarkan aturan yang berlaku dan tingkat kesalahannya, kemudian komunikasi orang tua peserta didik tetap dilakukan agar masing-masing mendukung.”⁹⁶ Hal tersebut mendeskripsikan perlunya ketegasan menjalankan metode hukuman dengan adil dan transparan serta saling mendukung dari seluruh pihak terkait.

3) Hasil

Implementasi strategi punishment yang tepat dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik dapat menghasilkan perubahan positif dalam perilaku, sikap, dan budaya sekolah. Penggunaan hukuman yang mendidik, adil, dan

⁹⁵Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

⁹⁶Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

konsisten membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan tidak jujur dan mendorong mereka untuk mengembangkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang diharapkan mencakup peningkatan perilaku jujur, pengembangan karakter dan integritas, serta penciptaan lingkungan sekolah yang lebih positif dan saling percaya. Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan dari strategi ini.

Penerapan metode hukuman sudah dipastikan menghadapi berbagai kendala dalam bentuk perdebatan, baik dari segi teknis, prinsip, maupun prosedur. Namun demikian, guru selalu berupaya menjalin kemitraan agar saling mendukung pelaksanaan metode hukuman secara efektif dan efisien. Hasil dari upaya guru menerapkan metode hukuman, sebagaimana yang dijelaskan informan, sebagai berikut:

Hasil yang dicapai dari metode ini cukup memuaskan, misalnya peserta didik tidak lagi ada yang terlambat ke sekolah, malas belajar di kelas, bolos sekolah, mengganggu temannya belajar, membuang sampah sembarangan, mengambil barang temannya, berbohong, tidak kerja PR, dan lainnya. Sanksi yang diberikan bagi yang bersalah dapat membuat efek jerat dan yang lain menjadi pembelajaran baginya.⁹⁷

Keterangan tersebut memberikan deskripsi bahwa metode hukuman cukup signifikan memberikan perubahan perilaku peserta didik karena langsung mendapat intervensi dalam bentuk sanksi. Peserta didik langsung mendapat hukuman jika ada yang bersalah, seperti berbohong, menipu, mencuri, tidak kerja PR, dan seterusnya. Keterangan dari informan menjelaskan bahwa: “Metode ini efektif bagi pembentukan karakter jujur peserta didik karena langsung mendapat sanksi

⁹⁷Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

jika ketahuan, dan peserta didik langsung berubah karena takut dan malu berbuat salah.”⁹⁸ Dengan demikian, metode hukuman sebagai metode yang efektif mendorong perubahan perilaku peserta didik karena dampaknya langsung dirasakan.

4) Tantangan

Implementasi strategi punishment (hukuman) dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi dengan hati-hati. Berikut adalah beberapa tantangan utama beserta cara untuk mengahadapinya: resiko menciptakan ketakutan dan kecemasan, potensi ketidakadilan dalam pemberian hukuman, dampak negatif pada hubungan guru peserta didik, pengaruh negative terhadap motivasi intrinsik, kesulitan dalam menilai perilaku jujur, resistensi dari peserta didik dan orang tua, variasi nilai dan persepsi, serta logistic dan sumber daya.

Metode hukuman akan melahirkan perdebatan jika tidak konsisten dan tidak mendapat dukungan dari orang tua dan masyarakat. Metode hukuman tersebut meskipun dinilai efektif tetapi terdapat beberapa tantangan yang harus ditangani secara bijak. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Masalah yang sering dijumpai terjadi jika diterapkan metode hukuman, meliputi adanya rasa takut dan cemas peserta didik, keadilan dalam menerapkan metode hukuman, sering peserta didik menjauh dari guru, kadang melapor ke orang tuanya, kadang peserta didik berbohong dan tidak mengakui perbuatannya, sering saling curiga antara guru dan orang tua, keterbatasan sarana dan prasarana, budaya sekolah, dan persepsi

⁹⁸Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

pribadi guru dan orang tua.⁹⁹

Keterangan di atas menegaskan bahwa masalah yang menjadi kendala sering dialami guru cukup rumit jika diterapkan metode hukuman. Guru PAI secara bertahap berupaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi agar dapat terbentuk karakter jujur pada peserta didik di sekolah. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan, yaitu:

Mengatasi masalah dalam penerapan metode hukuman dalam membentuk karakter jujur peserta didik memerlukan pendekatan yang terstruktur, adil, dan konsisten. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan ini secara proaktif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter kejujuran secara efektif. Dukungan dari seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua, sangat penting untuk keberhasilan strategi ini.¹⁰⁰

Penerapan metode hukuman perlu penanganan secara arif, bijaksana, dan profesional sehingga dapat berdampak positif terhadap pembentukan karakter jujur peserta didik di sekolah. Upaya mengatasi berbagai permasalahan menjadi tuntutan bagi guru PAI agar karakter jujur dapat terbentuk pada peserta didik. Hal yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah metode hukuman adalah perlunya ada dukungan dari pimpinan, guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pada aspek lain, penting disusun dan ditetapkan kriteria kesalahan dan sanksi yang diberikan, prosedur pemberian sanksi, dan tindak lanjut pemulihan.

Metode hukuman menjadi salah satu metode yang efektif di dalam membentuk karakter jujur peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, metode

⁹⁹Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

¹⁰⁰Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

hukuman penting didesain dengan baik, direlevansikan dengan komponen pembelajaran, budaya dan sarana sekolah, standar kesalahan dan prosedur pemberian sanksi, serta sinergitas pihak terkait. Pelaksanaan metode hukuman penting dengan tegas, adil, transparan, mengedukasi, dan pemulihan. Hasil yang dicapai cukup signifikan karena berdampak langsung bagi peserta didik yang melanggar dan pembelajaran bagi yang lain. Tantangan penerapan metode hukuman berupa konsistensi, keadilan, resistensi, transparansi, sinergitas, kompetensi, infrastruktur, dan budaya sekolah.

2. Program pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang

Program pembentukan karakter kejujuran peserta didik menjadi salah satu program penting di sekolah. Karakter kejujuran menjadi salah satu kriteria penting bagi terbentuknya kepribadian mulia bagi peserta didik. Indikator karakter kejujuran perlu dipetakan agar lebih spesifik dapat dirancang program yang mengarah kepada perwujudannya. Berikut dijelaskan pemetaan karakter kejujuran yang diharapkan pada peserta didik di sekolah, yaitu:

a. Benar dalam perkataan

1) Tujuan dan target

Tujuan dan target program pembentukan karakter yang berfokus pada kebenaran dalam perkataan dapat dirinci sebagai berikut: tujuan program meliputi mengembangkan integritas dan kejujuran, meningkatkan kesadaran akan tanggungjawab, menanamkan nilai moral dan etika, membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi, meningkatkan kualitas hubungan antar individu. Selanjutnya,

target program meliputi peningkatan kesadaran diri, peningkatan keterampilan komunikasi, pengembangan rasa tanggung jawab sosial, penguatan hubungan interpersonal, peningkatan moral dan etika, dan evaluasi serta peningkatan diri.

Benar dalam perkataan merupakan karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik di sekolah. Jika peserta didik mengindahkan benar dalam perkataan, maka akan terjadi proses interaksi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Berikut dikemukakan keterangan informan, yaitu:

Tujuan pembinaan benar dalam perkataan agar peserta didik dapat dipercaya, dapat fokus belajar, dan beramal saleh. Target pembinaan benar dalam perkataan agar peserta didik memiliki tidak berpikiran negatif, dapat bergaul, dapat bekerjasama, dan temannya merasa nyaman.¹⁰¹

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa tujuan pembinaan benar dalam perkataan peserta didik agar terpercaya, beramal saleh, dan dapat fokus belajar. Indikator tujuan tersebut dinilai menjadi sangat penting peserta didik selalu benar dalam perkataan. Target pencapaian pembinaan benar dalam perkataan meliputi berpikiran positif, dapat bergaul dan bekerjasama, serta kehadirannya dirindukan. Dengan demikian, tujuan dan target pembinaan karakter benar dalam perkataan sangat penting diwujudkan di sekolah sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik.

2) Strategi/metode yang diterapkan

Program pembentukan karakter yang berfokus pada kebenaran dalam perkataan memerlukan strategi dan metode yang efektif untuk mencapai tujuannya. Berikut adalah beberapa strategi dan metode yang dapat diterapkan: pendidikan

¹⁰¹Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

nilai dan etika (*workshop* dan seminar serta kurikulum integratif), *role-playing* dan simulasi, pemberian contoh nyata, diskusi kelompok dan refleksi, penghargaan dan pengakuan, pendekatan proaktif dan preventif, pendekatan berbasis komunitas, penggunaan teknologi dan media, evaluasi dan umpan balik.

Pembinaan karakter benar dalam perkataan membutuhkan metode yang relevan dan bervariasi sehingga masing-masing dapat memperkuat karakter tersebut. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Pembinaan karakter benar dalam perkataan pada peserta didik dilakukan dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian, dan metode hukuman. Keempat metode tersebut diterapkan secara simultan dan setiap kali di kelas, keempat metode tersebut dijalankan dengan bersamaan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing, sehingga perlu bersinergitas satu sama lain.¹⁰²

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa pembentukan karakter benar dalam perkataan penting diteladankan (dicontohkan) oleh guru, kemudian dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, diberikan pujian bagi yang dapat mengamalkan benar dalam perkataan dan memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar. Selanjutnya dikemukakan keterangan informan bahwa: “pembentukan karakter benar dalam perkataan di sekolah, dilakukan metode lain seperti metode kisah, metode penguatan, dan metode dialog.”¹⁰³ Keterangan tersebut menjelaskan beberapa metode yang biasa digunakan guru, yang pada prinsipnya memperkuat keempat metode yang khas digunakan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah.

¹⁰²Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

¹⁰³Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

3) Faktor pendukung dan penghambat

Dalam pelaksanaan program pembentukan karakter yang berfokus pada kebenaran dalam perkataan, ada sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan agar program dapat berjalan dengan efektif. Berikut adalah beberapa di antaranya: faktor pendukung meliputi dukungan dari pimpinan, lingkungan, sumber daya yang memadai, metode pembelajaran yang efektif, dan pengakuan dan penghargaan. Faktor penghambat meliputi kurangnya dukungan dari pimpinan dan institusi, lingkungan tidak kondusif, keterbatasan sumber daya, metode yang tidak efektif, ketidakpastian dan resistensi perubahan

Pembentukan karakter benar dalam perkataan, memiliki dinamika dan beberapa variabel yang terkait dalam prosesnya. Hal tersebut terkait dengan penerapan metode guru, ada beberapa identifikasi sebagai faktor pendukung dan penghambat. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Faktor pendukung di antaranya adalah dukungan dari pimpinan, guru, staf, dan orang tua peserta didik, ketegasan terhadap aturan, latar belakang keluarga muslim yang taat, komitmen guru PAI, adanya penghargaan dan sanksi, dan budaya sekolah. Faktor penghambat di antaranya adalah guru yang tidak konsisten, faktor kebiasaan berbohong, kompetensi guru, lemahnya kontrol orang tua, pengaruh HP, dan lainnya.¹⁰⁴

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa pembinaan karakter benar dalam perkataan didukung oleh pimpinan, guru, staf, dan orang tua, budaya sekolah yang tegas terhadap aturan, latar belakang keluarga muslim yang taat, komitmen guru, serta adanya pujian dan sanksi. Faktor penghambat yang menjadi

¹⁰⁴Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

kendala dalam pembentukan karakter jujur peserta didik meliputi guru yang tidak konsisten dalam segala hal, peserta didik yang memiliki pikiran negatif, kompetensi guru yang rendah, lemahnya pengawasan orang tua dalam pergaulan peserta didik, dan pengaruh dari HP itu sendiri. Faktor pendorong akan terus ditingkatkan dan faktor penghambat akan terus dijadikan solusinya.

4) Realisasi pencapaian program

Realisasi pencapaian program pembentukan karakter yang berfokus pada kebenaran dalam perkataan memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Berikut adalah indikator keberhasilan yang dapat digunakan untuk mengukur realisasi program tersebut: perubahan sikap dan perilaku, peningkatan kepercayaan diri, hubungan interpersonal yang lebih baik, keterlibatan dan partisipasi aktif, pengakuan dan penghargaan, umpan balik positif dari komunitas.

Program pembentukan karakter benar dalam perkataan bagi peserta didik di sekolah terlaksana sesuai dengan penerapan metode setiap pembelajaran. Pencapaian program tersebut bersifat kualitatif dan fluktuatif sehingga perlu ada monitoring dan perbaikan secara berkelanjutan. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Program pembinaan karakter benar dalam perkataan cenderung mulai terealisasi, karena makin hari semakin berkurang peserta didik diberi sanksi dan semakin massif pelaksanaan metode teladan, pembiasaan, dan pujian. Peserta didik tampak mengontrol tuturnya, berbicara apa adanya, terbuka, minta maaf jika salah, mengakui kekurangannya, dan seterusnya.¹⁰⁵

¹⁰⁵Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa peserta didik sudah mulai berubah dan beradaptasi untuk selalu berbicara dengan benar. Indikator peserta didik cenderung berbicara benar karena cepat mengakui kesalahan dan minta maaf, terbuka jika dikritik, mengontrol tuturnya, dan mengakui kekurangannya. Benar dalam perkataan sebagai orang yang memiliki teguh pendirian, berani dalam mengambil keputusan, lembut hatinya, dan selalu berpikir positif. Karakter tersebut sangat dibutuhkan dimiliki peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dan mengembangkan potensinya.

Program pembinaan karakter benar dalam perkataan peserta didik bertujuan untuk dapat dipercaya, beramal saleh, dan dapat fokus belajar, targetnya agar selalu berpikir positif, dapat bergaul dan bekerjasama, serta kehadirannya dirindukan. Metode yang digunakan adalah metode teladan, pembiasaan, pujian, ancaman, kisah, penguatan, dan dialog. Faktor pendukung program adalah dukungan dari pimpinan, guru, staf, dan orang tua, tegak aturan, latar belakang keluarga muslim yang taat, komitmen guru PAI, adanya penghargaan dan sanksi, dan budaya sekolah. Faktor penghambat adalah guru yang tidak konsisten, faktor kebiasaan berbohong, kompetensi guru, lemahnya kontrol orang tua, pengaruh HP. Realisasi keberhasilan program meliputi peserta didik tampak mengontrol tuturnya, berbicara apa adanya, terbuka, minta maaf jika salah, mengakui kekurangannya, berpikir positif, teguh pendirian, lembut perangnya, dan berani mengambil keputusan.

b. Benar dalam pergaulan

1) Tujuan dan target

Program pembentukan karakter yang berfokus pada kebenaran dalam pergaulan bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam interaksi sosial. Berikut adalah tujuan dan target spesifik dari program tersebut: tujuan program meliputi mengembangkan integritas pribadi dalam pergaulan, meningkatkan kejujuran dan kepercayaan, memupuk rasa tanggung jawab sosial, membangun keterampilan komunikasi yang efektif, dan menanamkan nilai moral dan etika dalam pergaulan. Target program meliputi peningkatan kesadaran diri dan refleksi, pengembangan keterampilan interpersonal, penguatan hubungan sosial, peningkatan kepercayaan dari orang lain, perilaku etis yang konsisten, evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan.

Tujuan dan target program pembinaan karakter benar dalam pergaulan sangat penting dirumuskan agar dapat diidentifikasi metode yang relevan dan hal-hal yang terkait dengannya. Karakter benar dalam pergaulan sangat penting dikembangkan agar peserta didik dapat fokus belajar dan terbentuk dengan baik kepribadiannya. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Tujuan program pembinaan karakter benar dalam pergaulan meliputi berkembangnya kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan vokasional. Target pada program ini adalah kemampuan memilih teman bergaul, kemampuan menempatkan diri dalam bergaul, kemampuan menjaga kebersamaan, kemampuan mempengaruhi teman-temannya, dan kemampuan menyelesaikan masalah bersama teman-temannya.¹⁰⁶

¹⁰⁶Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

Keterangan tersebut menegaskan bahwa program pembinaan karakter benar dalam pergaulan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan sosial, emosional, dan vokasional, sedangkan targetnya agar tahu memilih teman yang baik, tahu menempatkan diri, tahu menjaga kebersamaan, tahu mempengaruhi teman-temannya, dan tahu menyelesaikan masalah secara bersama. Selanjutnya, keterangan dari salah seorang informan menyatakan bahwa: “Program ini sangat penting karena peserta didik di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, dan pembelajaran terbaik hari ini adalah pembelajaran kolaboratif.”¹⁰⁷

Tujuan dan target program pembinaan karakter benar dalam pergaulan merupakan suatu upaya mengawal perkembangan kepribadian peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara positif. Program ini penting mendapat dukungan dari pimpinan, guru, dan staf sekolah sekaligus dari orang tua dan masyarakat di sekitar. Salah satu yang menjadi kekhawatiran bersama hari ini adalah terganggunya focus belajar peserta didik karena adanya pergaulan bebas di masyarakat.

2) Strategi/metode yang diterapkan

Untuk mencapai tujuan dan target program pembentukan karakter yang berfokus pada kebenaran dalam pergaulan, diperlukan strategi dan metode yang efektif. Berikut adalah beberapa strategi dan metode yang dapat diterapkan: pendidikan nilai dan etika, role playing dan simulasi, monitoring dan bimbingan, diskusi kelompok dan refleksi, penghargaan dan pengakuan, pendekatan proaktif

¹⁰⁷Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

dan preventif, penggunaan teknologi dan media, proyek layanan masyarakat, evaluasi dan umpan balik.

Program pembentukan karakter benar dalam pergaulan peserta didik suatu program yang sangat penting di sekolah sehingga membutuhkan strategi/metode yang tepat dan relevan. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan keterangan yang menyatakan sebagai berikut:

Pembinaan karakter benar dalam pergaulan digunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dan kontekstual, sedangkan metode yang lazim adalah keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman. Keempat metode tersebut dilakukan secara bersamaan setiap kali ada peserta didik di sekolah.¹⁰⁸

Keterangan tersebut mendeskripsikan penerapan strategi yang dinilai relevan, yakni berbasis masalah dengan mengangkat isu-isu masalah untuk diidentifikasi sebab, dampak, dan solusinya yang terkait dengan pergaulan bebas. Strategi kontekstual mengamati isu-isu di sekitar lingkungan sosial peserta didik, tentang bagaimana pentingnya memilih teman bergaul, dampak bergaul dengan teman yang baik dan buruk, dan seterusnya. Metode yang digunakan menjadikan guru sebagai pelaku utama sebagai role modeling, menjadikan tradisi dan budaya sekolah, dan menegakkan aturan sekolah.

Pergaulan bebas menjadi seperti ‘penyakit kronis’ di masyarakat karena daya rusaknya bagi generasi dinilai sangat besar. Oleh sebab itu, strategi dan metode penting dirumuskan yang tegas dan jelas, sehingga berkontribusi dalam mengawal perkembangan peserta didik. Keterangan informan menjelaskan bahwa: “Salah satu program utama sekolah adalah menjaga peserta didik agar tidak salah

¹⁰⁸Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

memilih teman dalam bergaul.”¹⁰⁹ Bergaul sebagai dorongan psikis peserta didik sehingga harus diarahkan dengan baik agar dapat menjadi pemicu yang positif dalam mengembangkan kepribadiannya.

3) Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program berupa dukungan dari pimpinan dan institusi, lingkungan sekolah yang mendukung, sumber daya yang memadai, metode pembelajaran yang efektif, adanya penghargaan dan pengakuan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program berupa kurangnya dukungan dari pimpinan dan institusi, lingkungan yang tidak mendukung, keterbatasan sumber daya, metode pembelajaran yang tidak efektif, ketidakpastian dan resistensi perubahan.

Program pembinaan karakter benar dalam pergaulan peserta didik di sekolah tidak dapat dikatakan berjalan lancar, karena terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung akan terus diberdayakan sedangkan akan terus direduksi agar dapat berjalan dengan baik program tersebut. Selanjutnya dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Faktor pendukung program pembinaan karakter benar dalam pergaulan adalah dukungan dari pimpinan, guru, staf, dan orang tua, budaya sekolah, dan ketegasan aturan sekolah. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan sarana di sekolah, kurang kontrol di masyarakat, pengaruh HP, keterbatasan jumlah guru PAI.¹¹⁰

Keterangan tersebut di atas mendeskripsikan bahwa pembentukan karakter benar dalam pergaulan penting mendapatkan dukungan dari seluruh pihak terkait,

¹⁰⁹Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

¹¹⁰ Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

termasuk suasana budaya sekolah dan penegakkan aturan. Jika faktor pendukung dikelola dengan baik maka akan membantuk dalam penguatan kepribadian peserta didik sehingga lebih cerdas dalam bergaul. Selanjutnya faktor penghambat seperti terbatas waktu di sekolah perlu dimaksimalkan pembinaannya, keterbatasan sarana yang tersedia dilakukan dengan cara memberdayakan sarana yang tersedia, kurang kontrol pergaulan di masyarakat, dapat dilakukan dengan membangun sinergitas tokoh masyarakat, pengaruh HP dengan pentingnya perhatian dari orang tua di rumah, dan keterbatasan jumlah guru PAI dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam mendorong pembentukan karakter benar dalam bergaul.

4) Realisasi pencapaian program

Realisasi pencapaian program pembentukan karakter yang berfokus pada kebenaran dalam pergaulan memerlukan pendekatan yang sistematis, monitoring yang terus-menerus, dan evaluasi yang jelas. Berikut adalah indikator keberhasilan yang dapat digunakan: yaitu perubahan sikap dan perilaku, peningkatan kepercayaan diri, hubungan sosial pergaulan yang lebih baik, keterlibatan dan partisipasi aktif, pengakuan dan penghargaan, umpan balik positif dari komunitas.

Program pembinaan karakter benar dalam pergaulan penting terus dikembangkan agar peserta didik tidak terjebak dalam kemerosotan moral. Pelaksanaan program tersebut di sekolah dinilai telah memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan dalam bergaul peserta didik. Berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Realisasi pencapaian program pembinaan karakter benar dalam pergaulan peserta didik, yakni peserta didik sudah mulai pintar memilih teman yang baik, dapat bekerjasama di dalam berteman, belajar menjaga kebersamaan, dapat berdiskusi dengan baik, menghargai perbedaan pendapat, dan semakin hormat kepada guru dan orang tua.¹¹¹

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan karakter benar dalam bergaul tercapai tujuan yang diharapkan yakni berkembangnya kecerdasan sosial, emosional, dan vokasional, serta target yang diharapkan dapat terwujud. Meskipun beberapa faktor penghambat yang teridentifikasi tetapi masih dapat dikendalikan dengan baik, sehingga peserta didik semakin cerdas di dalam bergaul dengan teman-temannya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

c. Benar dalam kemauan

1) Tujuan dan target

Tujuan program pembentukan karakter benar dalam kemauan meliputi membangun kemauan yang kuat dan positif, menanamkan nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam kemauan, meningkatkan kemampuan mengambil keputusan yang etis, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemauan yang baik. Target program pembentukan karakter benar dalam kemauan meliputi pengembangan pribadi yang berkelanjutan, peningkatan kedisiplinan dan ketekunan, keputusan yang berlandaskan etika, penguatan lingkungan sosial yang positif, umpan balik dan perbaikan berkelanjutan.

Program pembinaan karakter benar dalam kemauan peserta didik dinilai sangat penting karena dari sini memulai aktivitas. Jika salah dalam berkemauan

¹¹¹Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

atau berkeinginan peserta didik akan berdampak pada tidak dapat beradaptasi dengan budaya sekolah atau akan terus melakukan yang tidak selaras dengan harapan guru dan orang tua. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Program pembinaan karakter benar dalam kemauan bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan vokasional. Target dalam program tersebut meliputi, kemampuan menelaah atas apa yang diinginkan peserta didik, motivasi keinginan, tujuan atas keinginan, dan cara pencapaian keinginan tersebut.¹¹²

Keterangan tersebut di atas mendeskripsikan bahwa program pembinaan karakter benar dalam kemauan memiliki tujuan yang jelas dan tegas, yakni penguatan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Kemauan atau keinginan tersebut dapat diwujudkan jika tercapai target bagi peserta didik yakni untuk berbuat memerlukan kemampuan analisis dari aspek keinginan tersebut, motivasi berkeinginan, orientasi keinginan tersebut, dan strategi pencapaian keinginannya. Keterangan tersebut juga diperkuat oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa: “Benar dalam kemauan peserta didik penting dilihat dari aspek niat baik dalam agama, pasti sudah dianalisis alasannya, motivasi, orientasi, dan strateginya.”¹¹³ Peserta didik dengan proses pembelajaran yang dialami, baik di rumah maupun di sekolah, akan terdorong untuk melakukan sesuatu, yang diyakini dapat diwujudkannya, sehingga perlu ada pendampingan agar apa yang diinginkan rasional, realistis, sesuai syar’i, dan bernilai.

¹¹²Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

¹¹³Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

2) Strategi/metode yang diterapkan

Untuk mencapai tujuan dan target dalam program pembentukan karakter yang berfokus pada kemauan yang benar, diperlukan strategi dan metode yang efektif. Berikut adalah beberapa strategi dan metode yang dapat diterapkan dalam program tersebut: pembelajaran dan refleksi pribadi, pengembangan keterampilan dan teknik penguatan diri, *modeling* dan *role modeling*, aktivitas interaktif dan kolaboratif, pelatihan keterampilan pengambilan keputusan, umpan balik dan evaluasi, penggunaan teknologi media, penghargaan dan pengakuan. Dengan menerapkan strategi dan metode ini, program pembentukan karakter yang berfokus pada kemauan yang benar dapat membantu peserta mengembangkan kemauan yang kuat, beretika, dan berintegritas dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka.

Program pembinaan karakter benar dalam kemauan merupakan suatu upaya untuk memperbaiki *mindset* dan niat peserta didik. Setiap ada kemauan yang benar peserta didik diharapkan bukan karena motivasi negatif, yakni ambisi pribadi untuk merusak, dan lainnya. Pencapaian benar dalam kemauan membutuhkan strategi atau metode yang tepat dan relevan, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Strategi yang digunakan di dalam membentuk karakter benar dalam kemauan peserta didik meliputi berbasis masalah dan kontekstual. Metode yang lazim digunakan meliputi adalah keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman. Meskipun ada metode tambahan, seperti kisah, dialogis, dan simulasi tapi itu kadang-kadang digunakan jika dianggap penting.¹¹⁴

¹¹⁴Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

Penjelasan dari informan bahwa strategi yang relevan diterapkan adalah basis masalah dan kontekstual, yakni selalu mengacu kepada masalah yang ditimbulkan jika berkemauan yang tidak benar, begitu juga strategi kontekstual dijelaskan bagaimana dampaknya dalam kehidupan sosial jika memiliki kemauan tidak benar. Keempat metode di atas sudah menjadi lazim digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga guru senantiasa bersifat pemeran utama dalam pembelajaran. Keterangan informan menjelaskan bahwa: “Kedua strategi dan keempat metode tersebut penting dikembangkan dalam pembelajaran di kelas, agar peserta didik terarah dan tercerahkan dalam berkemauan yang benar.”¹¹⁵

3) Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung program pembentukan karakter benar dalam berkemauan, meliputi: dukungan kepemimpinan dan institusi, partisipasi dan dukungan komunitas, sumber daya yang memadai, pengakuan dan penghargaan. Faktor penghambat program pembentukan karakter benar dalam berkemauan, meliputi ketidaktertarikan dan ketidakterlibatan peserta, ketidaksesuaian lingkungan sosial, keterbatasan sumber daa, ketidakstabilan dan ketidakpastian, kesulitan dalam evaluasi dan monitoring. Memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat ini dapat membantu dalam perencanaan dan implementasi program pembentukan karakter yang berfokus pada kemauan yang benar, sehingga dapat mengoptimalkan pelaksanaan program dan mencapai tujuan yang diinginkan.

¹¹⁵Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

Peserta didik penting selalu dicerahkan agar memiliki karakter benar dalam kemauan. Pencapaian tujuan dan target tersebut, teridentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat, sehingga ekspektasi tidak selalu berjalan lancar. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Faktor pendukung pembentukan karakter benar dalam kemauan di antaranya adalah dukungan dari seluruh pihak dalam menerapkan keempat metode yakni teladan, pembiasaan, pujian, dan ancaman, ketegasan aturan, pembatasan jualan makanan dan minuman di sekolah, dan pengawasan melekat. faktor penghambat meliputi pengaruh dari teman bergaul, pembinaan di rumah yang termanjakan, pengaruh dari penggunaan HP, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, kompetensi guru, dan kurang terkontrol dalam berinteraksi di masyarakat.¹¹⁶

Pembinaan karakter benar dalam berkemauan peserta didik dapat terealisasikan jika di sekolah memiliki komitmen yang sama untuk berpikir secara positif, bertindak rasional, menjadikan agama sebagai acuan, tidak memaksakan kehendak, tidak merugikan orang lain, dan berbuat sesuatu yang bermanfaat. Faktor pendukung yang teridentifikasi akan terus dikembangkan dan diperkuat sehingga peserta didik semakin terkontrol di dalam berkeinginan dan berkemauan. Selanjutnya, faktor penghalang akan direduksi dengan upaya keterlibatan orang tua dalam mengontrol anaknya dari aspek bergaul, mandiri, pembatasan penggunaan HP, lalu di sekolah diupayakan pembenahan sarana dan prasarana sesuai kemampuan dan bertahap serta penguatan kompetensi guru.¹¹⁷

¹¹⁶Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

¹¹⁷Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

4) Realisasi pencapaian program

Realisasi pencapaian program pembentukan karakter yang berfokus pada kemauan yang benar melibatkan implementasi strategi yang efektif dan monitoring yang terus-menerus. Berikut adalah beberapa indikator untuk mewujudkan pencapaian program: perubahan perilaku, ketahanan mental dan emosional, kemajuan pribadi dan profesional, dukungan komunitas. Peserta didik penting memiliki kemampuan di dalam memahami kondisi psikisnya agar dapat dikendalikan atas dorongan egoism yang tidak terkontrol.

Pencapaian program pembentukan karakter benar dalam berkemauan peserta didik sudah mulai tampak tidak cengeng lagi, mulai terbuka jika ada kemauannya, tidak ingin menyusahkan orang lain, tidak memaksakan kehendaknya, sudah berpikir realistis dan rasional, serta dampak dari apa yang dimauinya. Meskipun belum seluruhnya peserta didik seperti itu, tapi setidaknya secara umum sudah mengarah kesitu.¹¹⁸

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan karakter benar dalam kemauan sudah tampak keberhasilannya. Meskipun masih ada beberapa peserta didik belum maksimal tapi setidaknya secara umum sudah mulai menyadari pentingnya selalu benar jika ada kemauan. Keterangan dari kepala sekolah menyatakan bahwa: “Alhamdulillah, peserta didik di sini sudah mulai mandiri, tidak cengeng, egois, dan tidak ingin memaksakan kehendak atau membebani orang lain.”¹¹⁹

Program pembinaan karakter benar dalam berkemauan peserta didik di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual,

¹¹⁸Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

¹¹⁹Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

dan vokasional. Targetnya adalah kemampuan analisis keinginan, motivasi, orientasi, dan strategi pencapaian. Strategi pencapaian meliputi basis masalah dan kontekstual, sedangkan metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, pujian, hukuman, dan kadang digunakan metode kisah, dialog, dan simulasi. Faktor pendukung adalah dukungan dari seluruh pihak terkait, ketegasan aturan, pembatasan jualan makanan dan minuman di sekolah, dan pengawasan melekat. Faktor penghambat meliputi pengaruh pergaulan bebas, pembinaan yang termanjakan, bebas penggunaan HP, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, dan kompetensi guru. Capaiannya tampak peserta didik tidak cengeng, terbuka, tidak ingin menyusahkan, tidak memaksakan kehendaknya, berpikir realistis dan rasional serta dampak dari kemauan.

d. Benar dalam janji

1) Tujuan dan target

Tujuan dari program pembentukan karakter yang berfokus pada kebenaran dalam janji adalah untuk membentuk individu yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi dalam memenuhi komitmen mereka. Berikut adalah tujuan dan target yang dapat ditetapkan untuk mencapai hal tersebut: tujuan program yakni membangun kepribadian yang jujur dan bertanggungjawab, meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, membentuk budaya organisasi yang bermartabat, dan mendorong pertumbuhan pribadi dan profesional. Target program meliputi pemahaman yang mendalam tentang pentingnya janji, perubahan perilaku yang konkrit, peningkatan kualitas hubungan, pengakuan dan penghargaan, keterlibatan komunitas yang positif.

Program pembentukan karakter benar dalam janji membutuhkan tujuan dan target yang jelas dan tegas sehingga terarah program yang dapat dilakukan di sekolah. Peserta didik penting mengembangkan karakter benar dalam janji agar terbentuk kepribadian yang kuat, terpercaya, dan berkarakter. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Tujuan program pembinaan karakter benar dalam janji adalah penguatan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Target program tersebut meliputi kemampuan berpikir rasional agar tidak mudah berjanji yang tidak realistis, menyadari kekecewaan jika tidak memenuhi janji, dampaknya dosa jika ingkar janji, dan selalu mencari strategi untuk memenuhi janjinya.¹²⁰

Keterangan tersebut di atas bahwa pembentukan karakter benar dalam janji peserta didik sangat penting karena memberi penguatan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Pencapaian tujuan tersebut disertai dengan target dengan indikator, peserta didik mampu berpikir rasional dan realistis atas janji, dampak psikologis jika tidak menepati janji, dampak agama jika ingkar janji, serta jika berjanji akan mencari strategi untuk pemenuhannya. Keterangan informan menegaskan bahwa: “Peserta didik penting diajarkan pentingnya memenuhi janji dan janji yang benar untuk kebaikan dan kebenaran.”¹²¹

Program pembinaan karakter benar dalam janji dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Budaya sekolah menjadi kondusif apabila seluruh warga sekolah berjanji karena kebaikan dan kebenaran serta mampu

¹²⁰Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

¹²¹Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

memenuhi janjinya. Dengan menetapkan tujuan dan target yang jelas, program pembentukan karakter yang berfokus pada kebenaran dalam janji dapat memberikan panduan yang efektif bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memenuhi janji dan komitmen dengan integritas dan tanggung jawab.

2) Strategi/metode yang diterapkan

Dalam program pembentukan karakter yang fokus pada kejujuran dalam janji, penting untuk menerapkan strategi dan metode yang efektif untuk membantu peserta memahami, menghargai, dan mematuhi janji mereka. Berikut adalah beberapa strategi dan metode yang dapat diterapkan, meliputi pendidikan nilai-nilai moral, pembentukan kesadaran diri, latihan keterampilan komunikasi, penguatan keterikatan sosial, model peran yang positif, evaluasi dan umpan balik teratur, konsekuensi yang jelas.

Program pembinaan karakter benar dalam janji peserta didik penting dikembangkan secara berkelanjutan. Benar dalam janji membutuhkan persiapan dari aspek strategi dan metode yang relevan, sehingga dapat direalisasikan secara maksimal. Berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Penguatan karakter benar dalam janji peserta didik di sekolah sering digunakan strategi berbasis masalah dan kontekstual, yakni selalu berangkat dari masalah janji yang harus dipenuhi serta dampak isu tersebut di masyarakat. Selanjutnya metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman.¹²²

¹²²Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

Keterangan tersebut menegaskan pentingnya strategi yang tepat di dalam membentuk karakter benar dalam janji peserta didik. Strategi yang digunakan adalah basis masalah dan kontekstual, yakni melihat substansi janji yang berat jika tidak terpenuhi dan bagaimana dampak dalam kehidupan sosial. Metode yang relevan sebagaimana disebutkan di atas dilakukan secara serentak untuk saling mengisi dan memperkuat. Penerapan metode tersebut, guru PAI senantiasa menjadi role modeling, sabar dalam mengulang-ulangi, memberi apresiasi sekaligus sanksi.

Keterangan lain dari informan yang menyatakan bahwa: “metode tambahan yang kadang-kadang digunakan adalah metode kisah dan dialog.”¹²³ Metode kisah tersebut mengambil dari tokoh-tokoh terkenal dalam Islam atau figur yang ingkar janji dalam kehidupan, kemudian metode dialog dimaksudkan untuk memetakan janji yang benar dan dampaknya jika ingkar. Dengan menerapkan strategi dan metode ini secara konsisten dan terintegrasi, program pembentukan karakter yang berfokus pada kejujuran dalam janji dapat membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai etika yang kuat dan membangun kebiasaan memenuhi janji dengan konsisten.

3) Faktor pendukung dan penghambat

Program pembentukan karakter yang berhasil memerlukan faktor pendukung yang kuat dan harus mengatasi berbagai hambatan. Berikut adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat yang relevan dalam pembentukan karakter yang baik: faktor pendukung, yaitu pendidikan yang holistik, peran

¹²³Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

model (teladan), penguatan nilai-nilai positif, pengalaman praktis, partisipasi orang tua, pengakuan dan penguatan, lingkungan yang aman dan suportif. Faktor penghambat meliputi kurangnya konsistensi, tingkat kesibukan, ketidaksesuaian kurikulum, tingkat dukungan yang rendah, faktor lingkungan, ketidaksetaraan dan diskriminasi, kurangnya sumber daya. Melalui pemahaman yang baik tentang faktor-faktor ini, pembuat kebijakan dan pendidik dapat merancang dan melaksanakan program pembentukan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan strategi dan metode dalam pembentukan karakter benar dalam janji peserta didik, tidak berjalan lancar dalam kerangka pencapaian tujuan dan target. Proses pembinaan karakter tersebut dapat teridentifikasi faktor pendukung dan penghambat sehingga menjadi input bagi guru PAI dan pihak terkait dalam memperbaiki selanjutnya. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Faktor pendukung meliputi, yaitu dukungan dari pihak sekolah, ketegasan aturan, sinergitas komite sekolah, kompetensi guru, dan budaya sekolah. Selanjutnya, faktor penghambat meliputi, yaitu tidak disiplin, tidak tegas aturan, termanjakan di rumah, tidak disiplin penggunaan HP, kontrol orang tua yang lemah, pergaulan di masyarakat.¹²⁴

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter benar dalam janji peserta didik mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, kepala sekolah mengintruksikan agar tegas dalam penegakkan aturan dan tata tertib sekolah, komite sekolah mendukung program tersebut, guru kompeten dalam menerapkan karakter tersebut, dan menciptakan budaya sekolah

¹²⁴Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024

yang selalu menepati janji. Keterangan informan menegaskan bahwa: “di sekolah jika dikeluarkan aturan harus ditaati, jika ada yang melanggar harus disanksi.”¹²⁵

Keterangan tersebut menegaskan pihak sekolah konsisten di dalam berjanji dan peserta didik bersiap mengikuti atas aturan yang ada.

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter benar dalam berjanji, hampir disebabkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mengontrol anaknya belajar, lupa waktu menggunakan HP meskipun sudah berjanji disiplin, sering kelupaan belajar jika bermain bersama temannya, dan seterusnya. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menjelaskan bahwa: “pembentukan karakter benar dalam janji harus didukung oleh orang tua, agar anak disiplin dalam belajar, kerja PR, tidak berpikir negative, dan seterusnya.”¹²⁶

4) Realisasi pencapaian program

Realisasi pencapaian program pembentukan karakter yang baik dalam janji akan tercermin dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan siswa secara individual, atmosfer sekolah yang positif, dan kontribusi siswa terhadap masyarakat. Berikut adalah beberapa indikator yang menunjukkan pencapaian program pembentukan karakter yang sukses: perkembangan pribadi peserta didik, kualitas hubungan interpersonal, peningkatan kinerja akademik, partisipasi dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler, pengakuan dan penghargaan, lingkungan sekolah yang positif, kontribusi terhadap masyarakat, resolusi konflik dengan

¹²⁵Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

¹²⁶Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

damai, penerimaan di masyarakat luas, kontinuitas dan kesinambungan.

Mengukur dan mengevaluasi pencapaian program pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang holistik dan pemantauan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa tujuan dan janji program tersebut terwujud secara nyata dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Pembentukan karakter benar dalam janji pada peserta didik sudah mulai tampak di sekolah, dimana peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, belajar sesuai jadwal, mengerjakan tugas dan PR, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, tidak berbuat onar lagi, dan patuh kepada tata tertib di sekolah.¹²⁷

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai bertransformasi ke karakter yang lebih baik yakni benar dalam janji. Setelah adanya program tersebut, peserta didik tunduk dan patuh pada aturan sekolah, disiplin belajar di sekolah, proaktif belajar, mengerjakan tugas dan PR, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, dan tidak berbuat onar lagi. Meskipun tidak seluruhnya peserta didik telah mencapainya, namun rata-rata sudah mulai menyadari pentingnya memahami dan menetapi janji yang telah ikrarkan.

Program pembinaan karakter benar dalam janji peserta didik memiliki tujuan meliputi penguatan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Target program tersebut meliputi kemampuan berpikir rasional dan realistis, kesadaran memenuhi janji, sadar berdosa jika ingkar janji, dan mencari strategi untuk memenuhi janjinya. Strategi penerapan program tersebut adalah berbasis masalah dan kontekstual, sedangkan metodenya adalah keteladanan,

¹²⁷Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

pembiasaan, pujian, dan ancaman. Faktor pendukung meliputi, yaitu dukungan dari pihak sekolah, ketegasan aturan, sinergitas komite sekolah, kompetensi guru, dan budaya sekolah. Selanjutnya, faktor penghambat, yaitu tidak disiplin, tidak tegas aturan, termanjakan di rumah, tidak disiplin penggunaan HP, kontrol orang tua yang lemah, pergaulan di masyarakat. Realisasi pencapaian program tersebut meliputi: peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, belajar sesuai jadwal, mengerjakan tugas dan PR, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, tidak berbuat onar lagi, dan patuh kepada tata tertib di sekolah.

3. Pembentukan karakter kejujuran melalui strategi guru PAI di SDN 01 Enrekang

Pembentukan karakter kejujuran peserta didik di sekolah sangat penting karena apabila karakter ini terbentuk maka akan menjadi pemicu terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar di dalam mewujudkan program pembentukan karakter kejujuran peserta didik, sehingga membutuhkan strategi atau metode yang tepat dan relevan. Upaya guru dalam menerapkan strategi dan metode tersebut tidak dapat terwujud apabila tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak yang terkait. Berikut dijelaskan program pembentukan karakter kejujuran peserta didik di sekolah, yaitu:

a. Kebijakan dari pimpinan sekolah

Kebijakan dari pimpinan sekolah dalam pembentukan karakter kejujuran dapat mencakup beberapa langkah strategis yang mendukung nilai-nilai kejujuran di antara siswa, staf, dan seluruh anggota komunitas sekolah. Berikut adalah

beberapa kebijakan yang dapat diimplementasikan: pengintegrasian nilai-nilai kejujuran dalam kurikulum, penyediaan pelatihan dan bimbingan, peran model dari guru dan staf, penghargaan untuk perilaku jujur, sanksi terhadap pelanggaran integritas, keterlibatan orang tua dan masyarakat, membuat kebijakan dan prosedur yang jelas, penggunaan teknologi, pendidikan kepada orang tua, evaluasi dan pemantauan berkala.

Pembentukan karakter kejujuran sangat penting didukung oleh kebijakan dari pimpinan sekolah. Kebijakan pimpinan sekolah dapat dalam bentuk intervensi dan habituasi. Intervensi berupa penerbitan aturan sekolah, integrasi ke dalam kurikulum, dan kebijakan lainnya. Habituasi berupa menciptakan lingkungan sekolah sebagai wahana untuk membiasakan praktik karakter kejujuran.

Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan informan, bahwa:

Kebijakan dari pimpinan sekolah adalah hal yang sangat penting untuk membentuk generasi yang berkualitas di masa depan. Pendidikan karakter bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga mengenai nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang akan membimbing siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan berempati. Dengan adanya kebijakan yang kuat dan konsisten dari pimpinan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik akan mampu mengembangkan sikap-sikap positif seperti integritas, kerja keras, dan kejujuran. Hal ini akan memberikan dampak yang positif dalam membentuk kepribadian yang baik dan menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat.¹²⁸

Dukungan dari pimpinan dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik menjadi indikator sebuah komitmen untuk meningkatkan kepribadian peserta didik yang berintegritas. Keterangan informan menyatakan bahwa: “kebijakan pimpinan berupa memasukkan ke dalam kurikulum dan sekaligus

¹²⁸Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

menjadi budaya sekolah berupa karakter kejujuran.”¹²⁹ Implementasi kebijakan ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kejujuran menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan terwujud dalam perilaku siswa dan seluruh anggota komunitas sekolah.

b. Komitmen dari warga sekolah

Komitmen dari warga sekolah terhadap program pembinaan karakter kejujuran sangat penting untuk keberhasilan dan efektivitas program tersebut. Berikut adalah beberapa bentuk komitmen yang dapat ditunjukkan oleh berbagai pihak di dalam lingkungan sekolah: meliputi komitmen peserta didik itu sendiri, komitmen orang tua, komitmen guru dan staf, komitmen pimpinan sekolah, komitmen masyarakat sekitar. Komitmen dari seluruh warga sekolah akan membentuk budaya sekolah sebagai *branding* dalam bentuk karakter kejujuran.

Pembentukan karakter kejujuran peserta didik di sekolah tidak dapat berjalan efektif dan efisien tanpa dukungan dari seluruh warga sekolah. Jika seluruh warga sekolah menjadi teladan dan membiasakan karakter kejujuran maka akan terintervensi peserta didik untuk mengamalkan kejujuran. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Komitmen dari warga sekolah adalah kunci keberhasilan dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Melalui komitmen yang kuat dari semua pihak, mulai dari orang tua, guru, hingga peserta didik sendiri, nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan empati dapat ditanamkan secara konsisten. Dengan demikian, generasi masa depan akan menjadi sosok yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan moral yang tinggi. Mari bersama-sama membangun pendidikan

¹²⁹Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

karakter yang kokoh demi masa depan yang lebih baik.¹³⁰

Pembentukan karakter kejujuran membutuhkan keselarasan perilaku dari berbagai pihak, mulai dari guru, pimpinan, staf, bahkan orang tua. Jika hanya guru berupaya menginternalisasikan kejujuran di sekolah, lalu di rumah tidak mengindahkan kejujuran dari kakaknya atau orang tuanya, maka ia akan menjadi labil.¹³¹ pembentukan karakter kejujuran peserta didik merupakan tanggungjawab bersama dan harus berjalan secara sinergis. Jika peserta didik jujur, maka semua akan mendapatkan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya komitmen yang kuat dari berbagai pihak di dalam dan di sekitar sekolah, program pembinaan karakter kejujuran dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang jujur dan integritas.

c. Dukungan dari orang tua

Dukungan dari orang tua terhadap program pembentukan kejujuran di sekolah sangat penting karena orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak-anak mereka. Berikut adalah beberapa cara di mana orang tua dapat mendukung program pembentukan kejujuran di sekolah, meliputi: komunikasi terbuka, memberikan contoh yang baik, mendukung kebijakan sekolah, terlibat dalam kegiatan sekolah, mendorong diskusi keluarga, berkolaborasi dengan sekolah, dan menyediakan dukungan moral dan emosional.

Dukungan dari orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang jujur. Ketika orang tua memberikan contoh yang baik dan memberikan arahan yang tepat, anak akan belajar untuk menjadi pribadi

¹³⁰Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

¹³¹Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

yang baik dan bertanggung jawab. Mendidik karakter jujur tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbing anak dalam menghadapi berbagai situasi di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dukungan dan keteladanan dari orang tua sangat berperan dalam membantu anak menjadi individu yang berkualitas.¹³²

Keterangan di atas menegaskan bahwa dukungan dari orang tua menjadi penentu keberhasilan program pembinaan karakter kejujuran peserta didik sekolah. Waktu peserta didik di sekolah hanya 4-5 jam sedangkan selebih di rumah, maka orang tua sebagai bagian dari penyebab berhasil tidaknya program tersebut. Informan menyatakan bahwa: “Orang tua di rumah semuanya respon dan mendukung, namun dalam realitasnya belum sepenuhnya konsisten membina karakter kejujuran pada anaknya.”¹³³ Sikap komitmen orang tua sudah disetujuinya, tetapi konsistensi yang kadang fluktuatif, disebabkan karena kesibukan, pekerjaan, maupun pengetahuan. Dengan mendukung program pembentukan kejujuran di sekolah, orang tua dapat membantu memastikan bahwa nilai-nilai integritas dipertahankan dan diperkuat dalam kehidupan peserta didik.

d. Dukungan dari masyarakat

Dukungan dari masyarakat dalam program pembinaan karakter kejujuran di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan integritas dan moral siswa. Berikut adalah beberapa cara di mana masyarakat dapat mendukung program pembinaan karakter kejujuran di sekolah, yaitu partisipasi dalam program sekolah, dukungan moral dan emosional,

¹³²Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

¹³³Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

mendorong keterlibatan orang tua, memberikan sumber daya dan dukungan finansial, mengakui prestasi dan kontribusi, membangun kemitraan dengan sekolah, menjadi model perilaku.

Kehadiran masyarakat dinilai sangat penting dalam membantu sekolah menjalankan program pembinaan karakter kejujuran peserta didik. Peserta didik adalah anggota masyarakat maka dari sini disebut memiliki peran strategis untuk bersinergi membentuk karakter kejujuran. Berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Dukungan dari masyarakat sangatlah penting dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas. Pendidikan karakter kejujuran bukanlah hanya tanggung jawab sekolah semata, melainkan juga merupakan tugas bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat secara luas. Dengan adanya dukungan yang kuat dari masyarakat terkait pendidikan karakter dan nilai-nilai positif seperti kejujuran, dapat ditanamkan lebih baik pada generasi muda kita. Pentingnya sinergitas menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter jujur bagi peserta didik demi masa depan yang lebih baik.¹³⁴

Pembentukan karakter kejujuran peserta didik tidak bersifat instan dan berlangsung sepanjang hayat, dan sebagian waktu peserta didik ada di masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat memiliki peran dan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter jujur. Masyarakat dapat memberikan sanksi sosial jika ada yang tidak jujur dan memberikan apresiasi bagi warganya yang jujur.¹³⁵ Dengan adanya dukungan yang kuat dari masyarakat, program pembinaan karakter kejujuran di sekolah dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang jujur dan bertanggungjawab.

¹³⁴Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

¹³⁵Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

e. Sarana dan prasarana pendukung

Sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan untuk program pembinaan karakter kejujuran di sekolah meliputi fasilitas, teknologi, dan sumber daya manusia. Berikut adalah beberapa contoh: fasilitas fisik, teknologi pendidikan, perpustakaan dan sumber daya belajar, pelatihan dan pengembangan staf, program dan materi pembelajaran, kemitraan dengan komunitas, evaluasi dan pemantauan. Kelengkapan dan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah memiliki andil dan kontribusi dalam memmbentuk karakter kejujuran di sekolah.

Sarana dan prasarana sekolah penting dilengkapi dalam upaya meningkatkan integritas kepribadian peserta didik khususnya karakter kejujuran. Pentingnya sarana dan prasarana sekolah dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik, dapat dikemukakan tanggapan informan yang menyatakan bahwa:

Sarana dan prasarana pendukung sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter jujur. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, fasilitas olahraga, dan lingkungan sekolah yang bersih dan aman, peserta didik dapat belajar dan berkembang secara optimal. Peran sarana dan prasarana pendukung dalam pendidikan karakter jujur tidak boleh diabaikan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, sekolah dapat menjadi tempat yang ideal bagi para peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.¹³⁶

Keterangan di atas menegaskan bahwa sarana prasarana yang lengkap dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik tidak berpikir negative. Selanjutnya keterangan dari informan bahwa: “Jika sarana seperti CCTV, monitor, *checklock* sekolah tersedia, akan membantu peserta didik

¹³⁶Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

menjadi jujur.”¹³⁷ Keberadaan sarana dan prasarana tersebut, akan membuat peserta didik tidak dapat mengelak jika melakukan sesuatu, dan menjadi kontrol agar lebih berhati-hati dalam beraktivitas karena diawasi oleh CCTV dan dipresensi oleh *Chechlock Pingerprint*. Dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung yang tepat, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembinaan karakter kejujuran dan memastikan bahwa program-program tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

f. Kesiapan dan kompetensi guru

Kesiapan dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan program pembinaan karakter kejujuran di sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program tersebut. Berikut adalah beberapa aspek kesiapan dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru, meliputi: pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kejujuran, keterampilan komunikasi yang efektif, penggunaan metode pembelajaran yang relevan, kemampuan membangun yang positif, kemampuan memfasilitasi diskusi dan refleksi, penguasaan materi dan kurikulum, kemampuan memberikan dukungan dan bimbingan, kemampuan memotivasi dan mendorong partisipasi, kemampuan evaluasi dan pemantauan, dan kesiapan untuk pengembangan diri.

Guru dituntut memiliki kompetensi agar dapat menjalankan program pembentukan kejujuran peserta didik dengan efektif dan efisien. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

¹³⁷Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

Kompetensi guru sangatlah penting dalam pembentukan pribadi jujur dan berintegritas pada peserta didik. Guru berkewajiban memiliki kompetensi kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogik sehingga dapat mewujudkan karakter jujur peserta didik. Kompetensi kepribadian dan sosial guru dapat menjalankan metode keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk karakter jujur peserta didik, kompetensi profesional dapat mendesain pembelajaran yang mengarah kepada penguatan karakter jujur, dan kompetensi pedagogik dapat memberikan sentuhan langsung peserta didik agar sadar pentingnya berkarakter jujur.¹³⁸

Pentingnya keempat kompetensi guru di atas sehingga menjadi prasyarat dalam keberhasilan pembentukan karakter jujur peserta didik di sekolah. Guru yang berhasil dalam menjalankan tugasnya disyaratkan memiliki keempat kompetensi tersebut sehingga dalam supervise selalu dilakukan diagnose keempat kompetensi tersebut. Selanjutnya, salah seorang informan memberikan keterangan yang menyatakan bahwa:

Guru di sekolah sudah memiliki keempat kompetensi tersebut, namun ada satu kompetensi yakni digital, hal ini penting mendesain pembelajaran berbasis digital agar peserta didik dapat memantau pembelajaran dan hasil belajarnya di platform digital, bahkan peserta dapat komplain jika tidak puas dengan nilai yang diterimanya.¹³⁹

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa di era sekarang, guru dituntut memiliki kompetensi digital, selain dari keempat kompetensi yang disebutkan sebelumnya. Kompetensi digital mendeskripsikan kemampuan mengadaptasikan platform digital di dalam pembelajaran, dan membantu guru bersikap transparan dan akuntabel mengelola pembelajaran dan dapat disaksikan langsung oleh peserta didik. Salah satu contoh adalah *assessment tools* yakni evaluasi berbasis digital, peserta didik langsung mengetahui hasil evaluasinya sehingga percaya

¹³⁸Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

¹³⁹Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

kepada gurunya bersikap jujur dalam memberikan penilaian.

g. Respon peserta didik

Respon peserta didik terhadap program pembinaan karakter kejujuran di sekolah dapat bervariasi, tergantung pada berbagai faktor seperti metode implementasi program, dukungan dari staf pengajar, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Respon positif peserta didik berupa peningkatan kesadaran dan pemahaman, penerapan nilai-nilai kejujuran, keterlibatan aktif dalam kegiatan, peningkatan kinerja akademik dan perilaku, penghargaan dan pengakuan.

Salah satu syarat keberhasilan pendidikan adalah kesiapan peserta didik. Begitu juga dalam pembentukan karakter kejujuran, penting ada respon positif dari peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Respon peserta didik adalah hal penting dalam membentuk karakter kejujuran di sekolah. Pendidikan karakter kejujuran tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk kepribadian individu. Pada prinsipnya, peserta didik di sekolah respon positif terhadap program pembentukan karakter kejujuran, namun kadangkala respon tersebut bersifat lamban atau fluktuatif atau tidak konsisten.¹⁴⁰

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa secara prinsip bahwa peserta didik merespon segala bentuk program pembelajaran di sekolah termasuk program pembinaan karakter kejujuran. Respon peserta didik dinilai positif tetapi secara implementasi bersifat variatif, artinya terkadang bersemangat, slow, kadang khilaf, kadang pura-pura lupa, dan seterusnya. Terkait dengan hal tersebut, informan menyatakan bahwa: “Peserta didik semuanya setuju, hanya tipikalnya seperti itu,

¹⁴⁰Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

kadang mood-nya bagus kadang jelek, karena banyak variabel yang mempengaruhinya.”¹⁴¹ Respon peserta didik secara keseluruhan dalam program pembentukan karakter kejujuran, dengan indikasi bahwa masih disiplin mengikuti pembelajaran, proaktif dalam kegiatan belajar, rajin kerja tugas dan PR, patuh kepada aturan sekolah, hormat kepada guru dan orang tua, menjaga keharmonisan, dan seterusnya.

h. Tantangan yang ditemukan

Program pembinaan karakter kejujuran di sekolah dapat menghadapi berbagai tantangan. Identifikasi dan penanganan tantangan ini sangat penting untuk keberhasilan program tersebut. Berikut adalah beberapa tantangan umum yang mungkin ditemukan, seperti kurangnya dukungan dari rumah, tekanan teman sebaya, keteladanan yang tidak konsisten dari warga sekolah, keterbatasan sumber daya, kurangnya metode evaluasi yang efektif, resistensi terhadap perubahan, perbedaan budaya dan latar belakang.

Tantangan yang ditemukan adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter kejujuran. Sarana dan prasarana pendukung masih terbatas, dukungan pihak warga sekolah yang kadang belum konsisten, terkadang dinilai tidak adil dalam memberikan sanksi, dukungan orang tua dan masyarakat, kebebasan menggunakan HP di rumah, serta kadang belum cepat fokus belajar peserta didik.¹⁴²

Tantangan pembinaan karakter kejujuran peserta didik di sekolah, ada yang bersifat internal peserta didik, dari pihak sekolah (kebijakan, komitmen, sarana, dan budaya sekolah), dan dari orang tua dan masyarakat. Salah seorang

¹⁴¹Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

¹⁴²Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

informan menyatakan bahwa: “Hal yang sangat penting adalah sinergitas dan konsistensi, dan itulah tantangan yang dihadapi oleh sekolah.”¹⁴³ Dengan menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan ini, sekolah dapat lebih efektif dalam mengimplementasikan program pembinaan karakter kejujuran dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri peserta didik.

i. Upaya solusi yang dilakukan

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam program pembinaan karakter kejujuran di sekolah, diperlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa upaya solusi yang dapat dilakukan, yaitu melibatkan orang tua, *workshop* dan seminar, komunikasi terbuka, membangun budaya positif, program *mentorship*, kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan teknologi, efisiensi penggunaan sumber daya, pengembangan alat evaluasi, umpan balik, sosialisasi program, partisipasi aktif, *testimony* dan kisah sukses, pendekatan inklusif, diskusi *multicultural*, dan pelibatan semua peserta didik.

Masalah yang teridentifikasi dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik di sekolah memiliki solusi secara efektif dan efisien. Solusi atas masalah yang ada, diperlukan kebersamaan, kekompakan, dan dukungan yang kuat sehingga guru PAI mendapatkan kepercayaan diri dalam menjalankan program tersebut. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Upaya solusi yang dilakukan adalah dengan memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum pendidikan, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter jujur, dan memberikan

¹⁴³Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

teladan yang baik kepada peserta didik. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan inklusif juga menjadi bagian penting dalam upaya tersebut. Dengan kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan pendidikan karakter kejujuran dapat menjadi bagian yang integral dalam pembentukan generasi masa depan yang berkualitas dan berintegritas.¹⁴⁴

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa upaya yang dilakukan sekolah khususnya guru PAI dalam menemukan solusinya melalui internalisasi karakter kejujuran ke dalam kurikulum, sinergitas dengan orang tua dan masyarakat, dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Secara teknis di sekolah, setiap guru dan staf memiliki bahasa yang sama dalam konteks karakter jujur, menjaga interaksi yang kondusif dan mengedepankan nilai-nilai kejujuran di sekolah.¹⁴⁵ Setiap tantangan dan masalah pasti ada solusinya, dan setiap solusi pasti ada resikonya, sehingga keputusannya adalah memilih solusi yang paling rendah kadar resikonya.

j. Evaluasi terhadap program

Evaluasi program pembinaan karakter kejujuran di sekolah melibatkan analisis sistematis terhadap berbagai aspek dari program tersebut untuk menentukan efektivitasnya. Berikut adalah langkah-langkah dan komponen penting yang harus diperhatikan dalam evaluasi ini, meliputi: tujuan dan sasaran program, kurikulum dan materi pembelajaran, pelaksanaan program, evaluasi hasil belajar, feedback dari stakeholder, kondisi lingkungan sekolah, kendala dan tantangan, dampak jangka panjang, rekomendasi untuk perbaikan.

¹⁴⁴Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

¹⁴⁵Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

Mengukur kegiatan pembentukan karakter kejujuran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Namun demikian, karakter kejujuran bersifat fluktuatif dan memiliki motivasi dan situasi yang bervariasi. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Evaluasi proses dan hasil merupakan aspek penting dalam memastikan efektivitas dari program pendidikan karakter kejujuran. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, sekolah dapat menilai sejauh mana nilai-nilai karakter jujur telah diterapkan dalam keseharian peserta didik. Evaluasi tersebut juga membantu dalam mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Selain itu, melalui evaluasi, sekolah juga dapat memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah menunjukkan komitmen tinggi dalam menerapkan karakter-karakter positif. Dengan demikian, evaluasi terhadap pendidikan karakter kejujuran dapat menjadi landasan untuk terus meningkatkan mutu pendidikan demi mencetak generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas.¹⁴⁶

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa evaluasi proses dan hasil tentang pembentukan karakter kejujuran membutuhkan pengamatan secara melekat peserta didik. Adanya konsistensi dalam konteks jujur, maka peserta didik dapat diberi apresiasi, jika masih ada yang belum konsisten, perlu diberikan penguatan. Evaluasi tersebut juga dapat menemukan berbagai kelemahan dan hambatan pelaksanaan program sehingga dapat menjadi rekomendasi untuk perbaikan program selanjutnya. Evaluasi yang menyeluruh terhadap program pembinaan karakter kejujuran dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan program dan area yang memerlukan perbaikan. Pendekatan yang komprehensif ini membantu memastikan bahwa program tersebut efektif dalam membentuk karakter siswa yang jujur dan berintegritas.

¹⁴⁶Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

k. Upaya perbaikan program

Berdasarkan rekomendasi evaluasi program pembinaan karakter kejujuran di sekolah, berikut adalah beberapa upaya perbaikan yang dapat dilakukan, yaitu peningkatan kurikulum dan materi pembelajaran, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, metode pembelajaran yang inovatif, penguatan budaya sekolah, kolaborasi dengan orang tua, penggunaan evaluasi yang berkelanjutan, pendekatan personal, fasilitas dan sumber daya pendukung, pengembangan kebijakan sekolah, monitoring dan pelaporan.

Upaya perbaikan program mendapat perhatian yang semakin meningkat di kalangan sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan karakter kejujuran sangat penting untuk masa depan generasi. Berbagai langkah yang diambil untuk perbaikan berkelanjutan, di antaranya adalah kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat secara intens, pembenahan sarana dan prasarana yang bersifat skala prioritas, peningkatan kompetensi guru, dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan edukatif.¹⁴⁷

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa upaya perbaikan berkelanjutan pembentukan karakter kejujuran peserta didik adalah melakukan sinergitas sekolah, orang tua, dan masyarakat dengan interaksi dialogis yang intens, membenahi sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi guru, dan menciptakan budaya sekolah yang baik. Salah seorang informan menyatakan bahwa: “Hal selanjutnya adalah kebijakan sekolah dibenahi, komitmen warga sekolah diperkuat, komunikasi masyarakat yang intens, serta peningkatan kompetensi guru.”¹⁴⁸ Keterangan informan tersebut menegaskan bahwa rekomendasi

¹⁴⁷Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

¹⁴⁸Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

perbaikan adalah bentuk kemitraan sekolah dengan masyarakat, komitmen warga sekolah yang konsisten, kompetensi guru, dan budaya sekolah yang diperbaiki. Dengan upaya perbaikan ini, diharapkan program pembinaan karakter kejujuran di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi perkembangan karakter kejujuran peserta didik.

Pembentukan karakter kejujuran peserta didik melalui strategi guru PAI di sekolah dimulai dengan dukungan kebijakan pimpinan sekolah, baik yang bersifat intervensi maupun habituasi. Selanjutnya komitmen warga sekolah yang konsisten dalam menjadi teladan dan membiasakan karakter kejujuran, dukungan orang tua yang tinggi dengan mengontrol dan membina anaknya di rumah terkait karakter kejujuran. Eksisten masyarakat penting mendapat dukungan dengan mengontrol peserta didik agar senantiasa berkarakter jujur, jika ada yang melanggar akan diberi sanksi sosial. Kemudian di sekolah dibenahi fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, toilet yang bersih, kantin kejujuran, halaman yang sejuk dan indah, jika perlu ada CCTV dan *Checklock Pingerprint*.

Komitmen guru disertai dengan kompetensi yang mendukung dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik. Kompetensi yang diharapkan adalah kepribadian, sosial, pedagogik, profesional, dan digital. Agar proses berjalan efektif maka harus didukung oleh kesiapan peserta didik mengikuti program pembentukan karakter kejujuran. Tantangan yang ditemukan adalah dari sekolah, orang tua, dan masyarakat, yang sifatnya kompleks. Solusi yang ditawarkan adalah sinergitas ketiga lingkungan pendidikan tersebut, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang semakin intens. Evaluasi program dilakukan

dengan cara proses dan hasil, melalui pengamatan melekat dan peserta didik dinilai sudah cenderung berkarakter jujur di sekolah. Kemudian upaya perbaikan adalah kebijakan sekolah dibenahi, komitmen warga sekolah diperkuat, komunikasi masyarakat yang intens, serta peningkatan kompetensi guru.

B. Pembahasan

Metode pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik di SDN 01 Enrekang meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian, dan metode ancaman. Keempat metode tersebut merupakan metode yang lazim digunakan dalam pendidikan agama Islam khususnya pembentukan karakter. Keempat metode ini, di samping bersifat persuasif dan juga bersifat edukatif (kuratif) dan preventif. Namun demikian, guru PAI kadang-kadang menggunakan beberapa metode tambahan seperti metode kisah, metode dialogis, dan metode simulasi, jika hal tersebut dibutuhkan untuk pembentukan karakter kejujuran peserta didik. Pembentukan karakter kejujuran penting dimulai dengan pembangunan *mindset* peserta didik dengan muatan aspek *knowing the good* (pengetahuan tentang kebaikan), *desiring the good* atau *loving the good* (kecintaan akan kebaikan), dan *acting the good* (melakukan tindakan baik).¹⁴⁹

Program pembentukan karakter kejujuran peserta didik melalui metode keteladanan diperlukan persiapan yang lebih matang, sinkronisasi dengan tujuan, bahan ajar, media, peserta didik, evaluasi, lingkungan, budaya sekolah, sarana dan

¹⁴⁹Yoyo Zakaria Ansori, "Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 Issue 1, 2022, h. 261-270.

prasarana sekolah. Penerapan metode keteladanan dibutuhkan komitmen guru agar konsisten, sabar, proaktif, terbuka, dan mawas diri, dengan teknik langsung, demonstrasi, dialogis, dan penugasan. Keberhasilan penerapan metode keteladanan berjalan secara pelan-pelan, sudah mulai beradaptasi, terbuka kepada guru, dan rajin mengikuti pembelajaran. Tantangan penerapan metode keteladanan berupa dukungan dari sekolah, kompetensi dan konsistensi guru, kesiapan adaptasi peserta didik, sinergitas keluarga dan masyarakat.

Penerapan metode pembiasaan dalam kerangka pembentukan karakter kejujuran peserta didik di sekolah penting didesain dengan baik, mempertimbangkan seluruh variabel seperti tujuan, bahan ajar, media, peserta didik, lingkungan, dan evaluasi. Pelaksanaan metode pembiasaan diperlukan komitmen, konsistensi, kesabaran, pendampingan, penegakkan aturan sekolah, dan diberikan penguatan secara berkelanjutan. Implikasi metode pembiasaan terhadap karakter kejujuran peserta didik sudah mulai tampak, sudah rajin ke sekolah, patuh kepada aturan sekolah dan intruksi guru, sudah mulai terbuka, minta maaf jika khilaf, dan proaktif mengikuti pembelajaran di sekolah.

Metode pujian agar dapat membentuk karakter jujur peserta didik di sekolah penting didesain dengan baik, merelevansikan seluruh komponen pembelajaran, termasuk lingkungan dan budaya sekolah, yang didukung oleh kebijakan pimpinan dan komitmen seluruh warga sekolah dan orang tua (masyarakat). Penerapan metode pujian dengan mengapresiasi seluruh tindakan, perilaku, dan karya peserta didik dengan memberikan pujian yang selaras dan seimbang, sambil memberi penguatan lemah lembut agar tumbuh sikap

konsistensi. Keberhasilan penerapan metode pujian tampak pada peserta didik mulai disiplin di sekolah, proaktif belajar, rajin mengerjakan tugas dan PR-nya, mulai terbuka dan curhat, langsung minta maaf jika khilaf, takut berbohong, dan tidak berpikir negatif. Tantangan penerapan metode pujian meliputi standar perilaku dan relevansi apresiasi, ketersediaan stok hadiah, keadilan apresiasi, ketergantungan hadiah, fasilitas dan budaya sekolah, serta dukungan orang tua dan masyarakat.

Metode hukuman menjadi salah satu metode yang efektif di dalam membentuk karakter jujur peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, metode hukuman penting didesain dengan baik, direlevansikan dengan komponen pembelajaran, budaya dan sarana sekolah, standar kesalahan dan prosedur pemberian sanksi, serta sinergitas pihak terkait. Pelaksanaan metode hukuman penting dengan tegas, adil, transparan, mengedukasi, dan pemulihan. Hasil yang dicapai cukup signifikan karena berdampak langsung bagi peserta didik yang melanggar dan pembelajaran bagi yang lain. Tantangan penerapan metode hukuman berupa konsistensi, keadilan, resistensi, transparansi, sinergitas, kompetensi, infrastruktur, dan budaya sekolah.

Program pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang meliputi benar dalam perkataan, benar dalam pergaulan, benar dalam kemauan, dan benar dalam janji. Indikator karakter kejujuran yang lazim diamalkan peserta didik dalam keseharian, baik di sekolah, rumah, maupun di masyarakat. Keempat komponen karakter kejujuran peserta didik sangat dibutuhkan di sekolah sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran secara

efektif dan efisien. Membentuk karakter jujur, sebaiknya guru selalu mengawali pembelajaran dengan dalil kejujuran, memahami prestasi peserta didik, baik akademik dan non akademik, membimbing peserta didiknya dengan menerapkan pembiasaan sikap dan perilaku jujur, bertanggung jawab mengembangkan kesadaran peserta didik, guru menerapkan sikap kooperatif untuk berinteraksi jujur di sekolah.¹⁵⁰

Program pembinaan karakter benar dalam perkataan peserta didik bertujuan untuk dapat dipercaya, beramal saleh, dan dapat focus belajar, targetnya agar selalu berpikir positif, dapat bergaul dan bekerjasama, serta kehadirannya dirindukan. Metode yang digunakan adalah metode teladan, pembiasaan, pujian, ancaman, kisah, penguatan, dan dialog. Faktor pendukung program adalah dukungan dari pimpinan, guru, staf, dan orang tua, tegak aturan, latar belakang keluarga muslim yang taat, komitmen guru PAI, adanya penghargaan dan sanksi, dan budaya sekolah. Faktor penghambat adalah guru yang tidak konsisten, faktor kebiasaan berbohong, kompetensi guru, lemahnya kontrol orang tua, pengaruh HP. Realisasi keberhasilan program meliputi peserta didik tampak mengontrol tuturnya, berbicara apa adanya, terbuka, minta maaf jika salah, mengakui kekurangannya, berpikir positif, teguh pendirian, lembut perangnya, dan berani mengambil keputusan.

Pelaksanaan program pembinaan karakter benar dalam bergaul tercapai tujuan yang diharapkan yakni berkembangnya kecerdasan sosial, emosional, dan

¹⁵⁰Muhammad Munif, dkk., "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-nilai Kejujuran", *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 5, Nomor 2, September 2021; h. 163-179

vokasional, serta target yang diharapkan dapat terwujud. Meskipun beberapa faktor penghambat yang teridentifikasi tetapi masih dapat dikendalikan dengan baik, sehingga peserta didik semakin cerdas di dalam bergaul dengan teman-temannya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Program pembinaan karakter benar dalam berkemauan peserta didik di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Targetnya adalah kemampuan analisis keinginan, motivasi, orientasi, dan strategi pencapaian. Strategi pencapaian meliputi basis masalah dan kontekstual, sedangkan metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, pujian, hukuman, dan kadang digunakan metode kisah, dialog, dan simulasi. Faktor pendukung adalah dukungan dari seluruh pihak terkait, ketegasan aturan, pembatasan jualan makanan dan minuman di sekolah, dan pengawasan melekat. Faktor penghambat meliputi pengaruh pergaulan bebas, pembinaan yang termanjakan, bebas penggunaan HP, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, dan kompetensi guru. Capaiannya tampak peserta didik tidak cengeng, terbuka, tidak ingin menyusahkan, tidak memaksakan kehendaknya, berpikir realistis dan rasional serta dampak dari kemauan. Selanjutnya, diperlukan penerapan kantin kejujuran secara luas di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan memiliki sikap yang jujur.¹⁵¹

Program pembinaan karakter benar dalam janji peserta didik memiliki tujuan meliputi penguatan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan

¹⁵¹Thufailah Nuzuliah, & Ani Fariyatul Fahyuni, "Penerapan Kantin Kejujuran Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama", *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 22, No. 1, 2023, h. 24-32,

vokasional. Target program tersebut meliputi kemampuan berpikir rasional dan realistis, kesadaran memenuhi janji, sadar berdosa jika ingkar janji, dan mencari strategi untuk memenuhi janjinya. Strategi penerapan program tersebut adalah berbasis masalah dan kontekstual, sedangkan metodenya adalah keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman. Faktor pendukung meliputi, yaitu dukungan dari pihak sekolah, ketegasan aturan, sinergitas komite sekolah, kompetensi guru, dan budaya sekolah. Selanjutnya, faktor penghambat, yaitu tidak disiplin, tidak tegas aturan, termanjakan di rumah, tidak disiplin penggunaan HP, kontrol orang tua yang lemah, pergaulan di masyarakat. Realisasi pencapaian program tersebut meliputi: peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, belajar sesuai jadwal, mengerjakan tugas dan PR, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, tidak berbuat onar lagi, dan patuh kepada tata tertib di sekolah.

Pembentukan karakter kejujuran peserta didik melalui strategi guru PAI di sekolah dimulai dengan dukungan kebijakan pimpinan sekolah, baik yang bersifat intervensi maupun habituasi. Lembaga wajib memberikan dukungan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.¹⁵² Selanjutnya komitmen warga sekolah yang konsisten dalam menjadi teladan dan membiasakan karakter kejujuran, dukungan orang tua yang tinggi dengan mengontrol dan membina anaknya di rumah terkait karakter kejujuran. Eksisten masyarakat penting mendapat dukungan dengan mengontrol peserta didik agar senantiasa berkarakter jujur, jika ada yang melanggar akan diberi sanksi sosial. Kemudian di sekolah

¹⁵²Bagus Priambodo, dkk., “Menumbuhkan Karakter Kejujuran Melalui Pendidikan Dan Nilai-Nilai Pancasila Yang Luhur”, *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, Vol. 2, No.2 Juni 2024, h. 01-11.

dibenahi fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, toilet yang bersih, kantin kejujuran, halaman yang sejuk dan indah, jika perlu ada CCTV dan *Checklock Pingerprint*.

Komitmen guru disertai dengan kompetensi yang mendukung dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik. Kompetensi yang diharapkan adalah kepribadian, sosial, pedagogik, profesional, dan digital. Agar proses berjalan efektif maka harus didukung oleh kesiapan peserta didik mengikuti program pembentukan karakter kejujuran. Tantangan yang ditemukan adalah dari sekolah, orang tua, dan masyarakat, yang sifatnya kompleks. Solusi yang ditawarkan adalah sinergitas ketiga lingkungan pendidikan tersebut, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang semakin intens. Evaluasi program dilakukan dengan cara proses dan hasil, melalui pengamatan melekat dan peserta didik dinilai sudah cenderung berkarakter jujur di sekolah. Kemudian upaya perbaikan adalah kebijakan sekolah dibenahi, komitmen warga sekolah diperkuat, komunikasi masyarakat yang intens, serta peningkatan kompetensi guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis dari hasil penelitian dan pembahasan serta temuan penelitian dalam tesis ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 01 Enrekang, meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian, dan metode ancaman, dan terkadang digunakan metode kisah, metode dialogis, metode demonstrasi, dan metode simulasi untuk kasus tertentu. Keempat metode tersebut direncanakan dengan baik sebelum dilaksanakan, disesuaikan dengan kurikulum, lingkungan, dan budaya sekolah. Penerapannya membutuhkan komitmen dan konsistensi guru PAI, kesabaran, proaktif, terbuka, mawas diri, adil, peduli, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Keberhasilan metode tersebut tampak terwujud dimana peserta didik dapat beradaptasi belajar, terbuka, disiplin waktu dan mengerjakan tugas, minta maaf jika khilaf, proaktif dalam pembelajaran, dan patuh kepada aturan sekolah. Tantangannya adalah dukungan dari pimpinan, guru lain, staf, orang tua, dan masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, pengaruh HP dan pergaulan sosial, dan kompetensi guru.
2. Program pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang meliputi benar dalam perkataan, benar dalam pergaulan, benar dalam kemauan, dan benar dalam janji. Program tersebut bertujuan untuk

meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Target pencapaian adalah berpikir kritis, *problem solving*, kolaboratif, kreativitas dan inovasi, dan kesadaran diri. Penerapan metode pada program tersebut yaitu keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman, dan terkadang digunakan metode lain pada kasus tertentu yakni metode kisah, penguatan, dialog, dan simulasi. Faktor pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter kejujuran meliputi dukungan dari pimpinan sekolah, guru, staf, orang tua, dan masyarakat, penegakkan aturan, adanya penghargaan dan hukuman, dan budaya sekolah. Faktor penghambat di antaranya adalah konsistensi dan keadilan pihak sekolah, faktor kesiapan peserta didik (malas, takut, atau cemas), pergaulan sosial, pengaruh HP, dan kompetensi guru. Realisasi keberhasilan program meliputi peserta didik tampak berbicara apa adanya, mengontrol tutur kata, terbuka, minta maaf jika salah, berpikir positif, teguh pendirian, berani mengambil keputusan, dan lembut perangnya.

3. Pembentukan karakter kejujuran melalui strategi guru PAI di SDN 01 Enrekang yakni mendapat dukungan kebijakan pimpinan sekolah, baik yang bersifat intervensi maupun habituasi, komitmen warga sekolah yang konsisten dalam menjadi teladan dan membiasakan karakter kejujuran, dukungan orang tua yang tinggi dengan mengontrol dan membina anaknya tentang karakter jujur di rumah, masyarakat memberikan dukungan dengan memberi apresiasi anak yang jujur dan memberi sanksi sosial yang tidak jujur, pembenahan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung

kenyamanan belajar dan berlaku jujur, kompetensi guru meliputi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional, dan menambahkan kompetensi digital yang dapat membackup transparansi dan akuntabilitas dalam pembelajaran, kesiapan peserta didik dalam mengikuti program pembinaan karakter kejujuran, ditemukan berbagai tantangan dalam penerapan program tersebut, baik dari sekolah, orang tua, masyarakat, dinamika teknologi, maupun dari peserta didik itu sendiri. Evaluasi program dilakukan dengan cara proses dan hasil, melalui pengamatan melekat dan peserta didik dinilai cenderung berkarakter jujur di sekolah. Kemudian upaya perbaikan adalah kebijakan sekolah dibenahi, komitmen warga sekolah diperkuat, komunikasi masyarakat yang intens, serta peningkatan kompetensi guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, temuan penelitian tesis dan kesimpulan yang ada, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai rekomendasi dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang agar memiliki visi dan program utama penguatan karakter khususnya pada karakter kejujuran peserta didik, dengan memberikan bantuan material dan immaterial, berupa memberikan dukungan penuh sekolah melaksanakan kebijakan penguatan karakter kejujuran, memberi bantuan pembenahan sarana dan prasarana sekolah, pengembangan kompetensi

guru, serta dalam bentuk kebijakan tertulis dan bersinergi dengan masyarakat.

2. Kepada Kepala Sekolah SDN 01 Enrekang agar senantiasa mengedepankan program pembentukan karakter khususnya karakter kejujuran peserta didik, dengan menyusun regulasi sekolah sebagai legitimasi, menunjuk tim perancang, pelaksana program, dan pengawas, membangun budaya sekolah yang kondusif, membenahi fasilitas yang kurang, dan menegakkan aturan yang sekolah.
3. Kepada Guru SDN 01 Enrekang dan khususnya Guru PAI agar membangun komitmen bersama menjalankan program pembinaan karakter kejujuran peserta didik, saling memotivasi dan menginspirasi, menjaga kekompakkan, saling mendukung pembinaan karakter kejujuran berdasarkan perannya masing-masing, serta pengembangan kompetensi secara berkelanjutan agar dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara professional, efektif, dan efisien.
4. Kepada orang tua peserta didik agar bersifat kolaboratif dan inklusif bersinergi dengan sekolah dalam mewujudkan program pembinaan karakter kejujuran, menindaklanjuti di rumah menjalankan metode keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman, menegakkan kedisiplinan, berkomunikasi efektif dengan sekolah untuk saling menguatkan.
5. Kepada masyarakat secara umum agar senantiasa mendukung program sekolah dalam pembinaan karakter kejujuran peserta didik, dengan ikut melakukan pemantauan dan pengawasan di masyarakat, menjaga

kekompakan demi tertibnya masyarakat, memberikan nasihat dengan lemah lembut, memotivasi peserta didik, menegakkan aturan melalui memberi apresiasi jika jujur dan menjerat sanksi sosial jika melanggar, serta proaktif memberikan input kepada sekolah terkait pembentukan karakter kejujuran peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Jessy. “Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau”, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Ansori, Yoyo Zakaria, “Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 Issue 1, 2022, h. 261-270.
- Ardillah, Ida. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMA Global Madani Bandar Lampung”, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIN Raden Patah Lampung, 2016.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bogdan, Robert C.. and sari Knop Biklen. *Qualitative Reseach for Eduication*. London: Allyn & Bacon, Inc, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Dewi, Fani Cintia., Tjutju Yuniarsih, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5, No. 1, Januari 2020, h. 1-13.
- Eryc. “Pengaruh Dampak Digitalisasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kinerja UMKM”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022, h. 1693-1704.
- Fajarwatiningtyas, Alfiana., Sa'dun Akbar, M. Ishaq, “Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 6, Nomor 4, 2021, h. 494-502.
- Fakhrudin. “Komponen Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 115-130.
- Hidayat, Nurul. “Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam”, *Ta'allum*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Hidayat, Rahmat. *Muhammad Saw The Super Teacher*. Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2015.
- Ilyas, Yanuhar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.

- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Jamun, Yohannes Marryono. “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 10, Nomor 1, Januari 2018, h. 48-52.
- Janah, Anwardiani Iftaqul, & Raden Diana, “Dampak Negatif Gadget Pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini”, *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 6 Nomor 2, Februari 2023, h. 21-28.
- Jannah, Miftahul., & Nida Mauizdati, “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19”, *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 03, No. 01 April 2022, h. 87-97.
- Joharudin, Yopi Nisa F, Moh. “Faktor-Faktor Ekstern Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Edunomic*, Vol. 5, No. 2, September 2017, h. 76-88.
- Kesuma, Dharma., dkk. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khamsatulaini, Pengaruh Penggunaan Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadis Terhadap Keaktifan dan Kedisiplinan Siswa MTS Negeri 1 Lubuk Linggau, *Tesis*, IAIN Sultan Thaha Jambi: 2014.
- Kusmarni, Y. *Studi Kasus*. Yogyakarta: UGM Jurnal Edu UGM Press, 2012.
- Lubis, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Medan : USU Prees, 1987.
- Ma'rufin. Metode Targhib dan Tarhib: Reward dan Punishment dalam Pendidikan, *Jurnal Risaalah*, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015, h. 67-77.
- Madani, Hanipatudiniah. “Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw”, *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 1, April 2021, h. 145-156.
- Mais. Ilham. “Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan pada Murid Kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar”, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000. Cet. 18.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Munawwir*. Surabaya: Pustaka Pugressif, 1997.

- Munif, Muhammad, dkk. “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-nilai Kejujuran”, *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 5, Nomor 2, September 2021; h. 163-179.
- Murad, Yusuf. *Mabadi' 'ilm al-Nafs al-'Am*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th. Cet. IV.
- al-Nahlawi, Abd. al Rahman. *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*. Beirut: Daar al Fikri, 2001.
- Nanang, Herlina Manullang, July Esther, Perlindungan Hukum Bagi Guru Yang Mengalami Pengaduan Akibat Tindakan Guru Saat Menjalankan Profesi Mengajar”, *Jurnal Magister Hukum Program Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen*, Volume 03, Nomor 01, Januari 2022, h. 45-58.
- Nuzuliah, Thufailah., & Eni Fariyatul Fahyuni, “Penerapan Kantin Kejujuran Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama”, *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 22, No. 1, 2023, h. 24-32.
- Palunga, Rina., dan Marzuki, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume VII, Nomor 1, April 2017, h. 109-123.
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Priambodo, Bagus., dkk., “Menumbuhkan Karakter Kejujuran Melalui Pendidikan Dan Nilai-Nilai Pancasila Yang Luhur”, *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, Vol. 2, No.2 Juni 2024, h. 01-11.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rahayu, Puji. “Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak”, *Al-Fathin*, Vol. 2, Edisi Januari-Juni 2019, h. 47-59.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Risnayanti, Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang, *Skripsi*, Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004.
- Rosyadi, Khoirudin. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Rosyid., “Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al-Qudwah Musi Rawas”, *Tesis*, Prodi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2021.
- Saeful, Achmad. “Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan”, *Tarbawi*, Vol. 4, No. 2 - Agustus 2021
- Satori, Djam'an., dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung Alfabeta, 2014.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2001. Vol. 5.
- Shihab, Muh. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugianto, Bambang. "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Siswa di SMPN 1 Palangka Raya", *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palangka Raya. 2019.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- al-Syahara, Putry Julia, Hafid Maksom, Fadhillah. "Peran Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN 18 Banda Aceh", *Jurnal Edukasi El-Ibtida`i Sophia*, Vol. 01, No. 02, April 2022, h. 56-62.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Syaifullah, Aris Abi, dkk. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/Mts kelas IX*. Jawa: Inoffast Publishing Indonesia, 2021.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali. Jakarta: Pustaka Asy-Syifa', 1999.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.
- Wahdi. "Pendidikan Kejujuran dalam Presfektif Alquran: Kajian surah al-'Ankabut", *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019.
- Wijaya, Albert Hendra. "Kejujuran dalam Pendidikan", *Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, 2011.
- Yasmin & Nur Asyiah. "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD", *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 11 No. 1, Bulan Juni Tahun 2022, h. 28-34.
- Zakariya, Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn. *Al-Maqayis fi al-Lughah*, Tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Zulkhairi, Teuku. "Membumikan Karakter Jujur dalam Pendidikan Di Aceh", *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*, Volume XI, No. 1, Agustus 201 1, h. 104-115.